

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP JUJUR  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V  
SEKOLAH DASAR**

**(Tesis)**

**Oleh**

**EMMALIA**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP JUJUR  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V  
SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**EMMALIA**

**Tesis**

**Sebagai salah satu Syarat untuk mencapai gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru SD  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP JUJUR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**EMMALIA**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik siswa yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang mengacu pada tahapan Borg and Gall. Populasinya siswa SD kelas V di Kecamatan Pagelaran yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, berjumlah 7 sekolah, sampel penelitian adalah 1 Sekolah yang dipilih secara random. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara, angket, lembar observasi dan dokumen. Analisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, hasil uji validitas  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan hasil uji reliabilitas mendapat 0.9001, mempunyai kriteria reliabilitas sangat tinggi. Instrumen penilaian sikap jujur ini memberi peluang yang lebih banyak kepada guru untuk mengenali siswanya.

**Kata Kunci:** Instrumen Penilaian, Sikap Jujur, Pembelajaran Tematik

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF HONEST ATTITUDE ASSESSMENT INSTRUMENTS IN ELEMENTARY SCHOOL V THEMATIC LEARNING**

**By**

**EMMALIA**

*This study aims to develop an instrument of honest attitude assessment in student thematic learning that is valid and reliable. The method used is research and development which refers to the stages of Borg and Gall. The population is 5th grade elementary school students in Pagelaran District who have implemented the 2013 Curriculum, totaling 7 schools, the research sample is 1 school which was chosen randomly. The data collection tools used are interview guides, questionnaires, observation sheets and documents. The data analysis used in this research activity is descriptive qualitative and quantitative descriptive data analysis. The results of this study indicate that the assessment instrument is valid and reliable, the results of the validity test of rcount rtable and the reliability test results get 0.9001, having very high reliability criteria. This honest attitude assessment instrument provides more opportunities for teachers to get to know their students.*

*Keywords: Assessment Instruments, Honest Attitude, Thematic Learning*

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN  
SIKAP JUJUR DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Emmalia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923053003**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru SD**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hi. Pargito, M.Pd.**  
NIP 195904141986031005

**Dr. Handoko, ST, M.Pd.**  
NIK 232111860515101

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Ilmu Pendidikan**

**Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD**

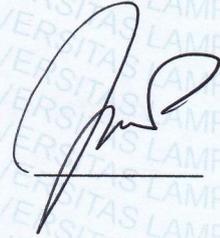
**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 1976080820009121001

**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**  
NIP 196707221992032001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

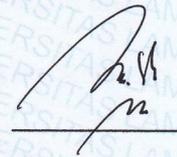
Ketua : **Dr. Hi. Pargito, M.Pd.**



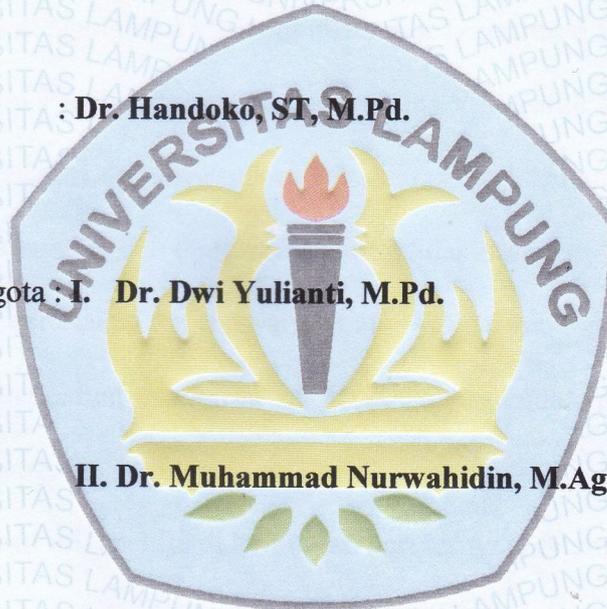
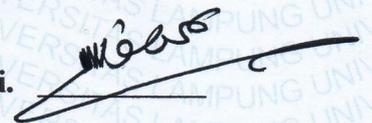
Sekretaris : **Dr. Handoko, ST, M.Pd.**



Penguji Anggota . I. **Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**



**II. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001



**Tanggal Lulus Ujian Tesis: 31 Agustus 2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **“Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2022  
Yang Menyatakan,



**EMMALIA**  
NPM. 1923053003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Negeri Baru, Kec. Blambangan Umpu, Kab. Way Kanan pada tanggal 15 April 1983 sebagai anak ke 2 dari pasangan Bapak Ahmad dan Ibu Paduka.

Pendidikan Penulis dimulai dari SDN 1 Negeri Baru, Kab. Way Kanan pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1994.

Penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 1 Blambangan Umpu, Kab. Way Kanan lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Blambangan Umpu, Kab. Way Kanan lulus pada tahun 2000. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan D2 PGSD di Universitas Lampung pada tahun 2005 dan lulus tahun 2007, lalu penulis melanjutkan S1 PGSD di Universitas Terbuka pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program studi S2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD)

## **MOTTO**

Miliki cukup keberanian untuk memulai dan cukup hati untuk menyelesaikan.  
(Jessica NS Yourko)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga saya dapat menyelesaikan salah satu karya yang semoga bermanfaat bagi diri saya dan orang lain. Ya Allah ku persembahkan karya ini untuk:

1. Ayahandaku tercinta Bapak Ahmad (alm) yang sudah tenang di syurga Allah SWT.. Ibundaku tercinta Ibu Paduka yang telah memberikan kasih sayangnya dan doanya, dan Ibu mertuaku Ibu Dra. Hj. Asmaulhair, M.Pd yang selalu memotivasi dan mendoakanku
2. Suamiku Ali Muhtar Kesuma, S.Kom. dan putriku Nayla Shabrina Arsyfa yang selalu setia mendampingi
3. Kakakku tercinta Idhtia, M.Pd., yang selalu mensupport
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah .SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpah kan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga tesis dengan judul **“Pengembangan Instrument Penilaian Sikap Jujur Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar “** telah selesai dengan baik. Melalui kesempatan ini, Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, maupun spiritual. Dengan teriring salam dan doa serta ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas peneliti untuk studi di Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam menyelesaikan tesisnya.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
4. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan tesis.
5. Dr. Dwi Yulianti, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD FKIP Unila dan sekaligus Penguji I yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Hi. Pargito, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus sebagai pembimbing akademik dan sebagai penguji yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Dr. Handoko, ST, M.Pd, selaku Pembimbing II dan sebagai penguji yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si, selaku Penguji II yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini
9. Kedua orang tua ibuku dan ibu mertuaku yang selalu memberikan motivasi dalam memnyelesaikan tesis ini.
10. Bapak/Ibu dosen FKIP Unila khususnya Program Studi S-2 Magister Keguruan Guru SD atas ilmu yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Keguruan Sekolah Dasar Angkatan 2019 terkhusus groups “Rempong” (Fitriani, Nafilah, Fitri Anita, Susana, Astuti, Elvin, dan Eka).
12. Rekan sekerja yang telah membantu, memotivasi dan mendoakan hingga tesis ini selesai.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terimakasih

Bandar Lampung, 30 Agustus 2022  
Penulis

Emmalia  
NPM. 1923053003

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>SAMPUL</b> .....                     | <b>i</b>       |
| <b>ABSTRAK</b> .....                    | <b>iii</b>     |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....         | <b>v</b>       |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....          | <b>vi</b>      |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....          | <b>vii</b>     |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....              | <b>viii</b>    |
| <b>MOTTO</b> .....                      | <b>ix</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                | <b>x</b>       |
| <b>SANWACANA</b> .....                  | <b>xi</b>      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | <b>xiii</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....               | <b>xv</b>      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....              | <b>xvii</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....            | <b>xviii</b>   |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>                   |                |
| A. Latar Belakang Penelitian.....       | 1              |
| B. Identifikasi Masalah .....           | 10             |
| C. Pembatasan Masalah.....              | 10             |
| D. Rumusan Masalah .....                | 10             |
| E. Tujuan Penelitian .....              | 11             |
| F. Manfaat Penelitian .....             | 11             |
| G. Spesifikasi Produk Pengembangan..... | 12             |
| <b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>               |                |
| A. Pengertian Penilaian .....           | 13             |
| B. Prinsip-Prinsip Penilaian .....      | 16             |
| C. Jenis – Jenis Penilaian .....        | 17             |

|  |     |
|--|-----|
| D. Penilaian Sikap .....                                       | 18  |
| E. Sikap Jujur .....   | 22  |
| F. Pembelajaran Tematik .....                                  | 34  |
| G. Bidang Kajian Ilmu dalam Pembelajaran Tematik.....          | 36  |
| H. Penelitian yang Relevan .....                               | 40  |
| I. Kerangka Berfikir .....                                     | 45  |
| J. Hipotesis Penelitian .....                                  | 47  |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>                                  |     |
| A. Desain Penilaian .....                                      | 48  |
| B. Prosedur Pengembangan dan Penelitian.....                   | 49  |
| C. Populasi dan Sampel.....                                    | 55  |
| D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel ..... | 56  |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                               | 60  |
| F. Instrumen Penelitian .....                                  | 60  |
| G. Uji Kelayakan Instrumen.....                                | 61  |
| H. Teknik Analisis Data .....                                  | 70  |
| I. Uji Efektifitas .....                                       | 72  |
| <b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                     |     |
| A. Hasil Penelitian dan Pengembangan.....                      | 75  |
| B. Pembahasan .....  | 97  |
| C. Keterbatasan Penelitian dan Produk Hasil Pengembangan ..... | 105 |
| <b>V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>                      |     |
| A. Kesimpulan.....   | 107 |
| B. Implikasi .....   | 108 |
| C. Saran .....   | 109 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |     |
| <b>LAMPIRAN</b>  |     |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Sikap Jujur .....                      | 7              |
| 2. Aspek-aspek Sikap Sosial yang Penting Dimiliki Peserta Didik .....        | 21             |
| 3. Indikator dan Kisi-kisi Penilaian Sikap Jujur .....                       | 27             |
| 4. Data Peserta Didik Kelas V di Wilayah Pagelaran .....                     | 55             |
| 5. Data Peserta Didik Kelas V SDN 1 Panutan dan SDN 2 Panutan .....          | 56             |
| 6. Tabel 6 Profil Guru Kelas V SDN 1 Panutan dan SDN 2 Panutan.....          | 56             |
| 7. Instrumen Penilaian Sikap Jujur .....                                     | 58             |
| 8. Instrumen Validasi Ahli Bahasa .....                                      | 59             |
| 9. Instrumen Validasi Ahli Materi .....                                      | 59             |
| 10. Instrumen Validasi Ahli Evaluasi .....                                   | 59             |
| 11. Hasil Uji Validitas Instrumen .....                                      | 61             |
| 12. Kriteria Reliabilitas .....  | 63             |
| 13. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....                                    | 63             |
| 14. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Kemampuan Awal.....               | 65             |
| 15. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa     | 66             |
| 16. Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Kemampuan Awal.....                     | 67             |
| 17. Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa.....      | 68             |
| 18. Uji Normalitas Data Penelitian .....                                     | 69             |
| 19. Uji Homogenitas Data Penelitian.....                                     | 70             |
| 20. Konversi Data Kualitatif .....   | 71             |
| 21. Kriteria Ketuntasan Hasil Afektif Siswa Secara Klasikal dalam Persen (%) | 72             |
| 22. Kriteria Pengkategorian Validitas Instrumen Penilaian.....               | 73             |
| 23. Kriteria Pengkategorian Respon Siswa.....                                | 73             |
| 24. Kategori N-Gains Ternormalisasi .....                                    | 74             |
| 25. Kondisi Harapan, Kondisi Sebenarnya dan Kesenjangan.....                 | 77             |

|   |     |
|---|-----|
| 26. Rubrik Penilaian Sikap Tema 9, Sub Tema 3 .....   | 78  |
| 27. Hasil Validasi Ahli Bahasa .....  | 83  |
| 28. Hasil Validasi Ahli Materi .....  | 85  |
| 29. Hasil Validasi Ahli Evaluasi .....  | 86  |
| 30. Rata-rata Penilaian Sikap Jujur .....   | 88  |
| 31. Penilaian Gutu Tentang Instrumen Penilaian Sikap Jujur .....  | 88  |
| 32. Analisis Data Tabel Kemampuan Awal .....  | 91  |
| 33. Analisis Data Tabel Ketercapaian Kompetensi Siswa .....   | 91  |
| 34. Perhitungan Hasil Pre-Test Dan Post-Test Sikap Jujur .....  | 97  |
| 35. Perbedaan Instrumen Penilaian Pada Buku Guru Dengan Instrumen Pengembangan Penilaian Sikap Jujur Siswa..... | 104 |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                             | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1. Tampilan Penilaian Sikap .....         | 5              |
| 2. Kerangka Pikir .....                   | 46             |
| 3. Langkah-langkah Penelitian R & D ..... | 49             |
| 4. Desain Pengembangan ADDIE.....         | 51             |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Analisis Daya Beda.....   | 115            |
| 2. Analisis Tingkat Kesukaran.....   | 116            |
| 3. Uji Normalitas.....   | 117            |
| 4. Uji Homogenitas.....  | 118            |
| 5. Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Penggunaan Instrumen Penilaian Sikap Jujur..... | 119            |
| 6. Uji T.....  | 120            |
| 7. Validasi Ahli Bahasa.....   | 122            |
| 8. Validasi Ahli Materi.....   | 126            |
| 9. Validasi Ahli Evaluasi.....   | 130            |
| 10. Instrumen Penilaian Sikap Jujur Guru.....                                    | 134            |
| 11. Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa.....                                   | 135            |
| 12. Lembar Validitas dan Realibitas.....   | 136            |
| 13. Foto Penelitian.....   | 137            |

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Secara umum, penilaian berisi tentang proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Perencanaan penilaian peserta didik perlu dilakukan oleh pendidik. Hal tersebut dimaksudkan agar penilaian memiliki konsep dan tujuan yang jelas. Sehingga pada saat pelaksanaan penilaian, pendidik dapat melakukan penilaian sesuai perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Sehingga pada saat dilakukan pelaporan diketahui adanya pencapaian dari kegiatan penilaian tersebut.

Berdasarkan delapan standar pendidikan, ada dua standar yang merupakan tugas pokok bagi pendidik, yakni standar proses pembelajaran dan standar penilaian. Salah satu pembeda Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya adalah proses penilaian. Kurikulum 2013 mengisyaratkan ada tiga ranah yang harus

dinilai oleh pendidik pada peserta didiknya, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk menilai ketiga ranah tersebut, Kurikulum 2013 merekomendasikan lima karakteristik penilaian, yaitu: belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.

Penilaian yang bervariasi dilakukan oleh pendidik merupakan suatu proses melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan, dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada proses penilaian sangat tergantung pada pendidik, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidik masih kesulitan dalam menyusun perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 yang terdapat dalam Permendikbud 66 dan 81 tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input – proses – output*) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria *holistic* (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang

diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Penilaian seharusnya berfungsi mendeskripsikan proses serta hasil belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan fungsi penilaian diatas, kegiatan belajar mengajar seharusnya memperhatikan sejauh mana perubahan tingkah laku peserta didik telah terjadi melalui proses belajarnya. Agar mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada peserta didik, dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Tosuncuoglu (2018: 1) menyebutkan bahwa penilaian memiliki peran penting dalam proses pengajaran. Penilaian yang tepat, memudahkan pendidik dalam mengklasifikasikan dan menilai peserta didik, memberikan umpan balik dan menyusun rencana pembelajaran.

*Assessment has an important role in education and it has a critical role in the teaching process. Through appropriate assessment, teachers can classify and grade their students, give feedback and structure their teaching accordingly. Recently, educators and scientists have been becoming more interested in the requirements of assessment procedures in the scope of foreign language teaching and the learning process, as forms of assessment have been changing.*

Pada pengamatan pra penelitian di sekolah SD Negeri 1 Panutan, diperoleh informasi bahwa pendidik mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah

belum maksimal, kendala pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian, menyusun soal atau instrument penilaian. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pendidik diperlukan penelitian yang mendalam. Sebagaimana diketahui, tugas pendidik pada saat berada di dalam kelas, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga mengarahkan peserta didik mengerjakan tugas, mengawasi peserta didik dan melakukan evaluasi. Sehingga, pendidik mengalami keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian terhadap perubahan belajar peserta didik. Selama ini pendidik hanya memahami bahwa penilaian berupa tes dan menganggap penilaian hanya perlu dilakukan setelah peserta didik melakukan proses belajar. Tidak mudah bagi pendidik untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian, karena pendidik merasa paling tahu. Pendidik telah terbiasa menggunakan penilaian hanya dengan menggunakan angka saja, sehingga penilaian secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit dilakukan.

Pada Kurikulum 2013, aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Kompetensi inti mencakup aspek kompetensi sebagai berikut: Kompetensi inti (KI-1): aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan, Kompetensi inti (KI-2): aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya, Kompetensi inti (KI-3): aspek pengetahuan peserta didik, Kompetensi inti (KI-4): aspek keterampilan peserta didik. Pada penelitian ini, Kompetensi inti yang akan diamati yaitu Kompetensi inti (KI-2): aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya. Alasan peneliti menggunakan kompetensi inti 2 dikarenakan agar dapat mengarahkan peserta didik untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan memiliki karakter yang sesuai dengan pencapaian kompetensi.

Kompetensi inti (KI-2) mencakup aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Capaian yang harus dimiliki peserta didik



eksistensi kesadaran peserta didik dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan harus tersaji secara holistik dan komprehensif. Adapun yang termasuk dalam sikap sosial di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri.

Penilaian aspek afektif dapat menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan juga jurnal. Dalam penggunaannya, keempat instrumen tersebut harus dilaksanakan oleh guru baik melibatkan peserta didik secara langsung maupun tidak. Agar suatu tujuan pendidikan tercapai maka dibutuhkan instrumen penilaian yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), ketafsiran (*interpretability*), dan kebergunaan (*usability*) (Nurgiyantoro, 2011:150). Menurut pendapat ibu Nisa, S.Pd (pendidik SDN 1 Panutan) pada wawancara yang dilaksanakan 25 maret 2021 menyebutkan bahwa dari beberapa sikap sosial yang perlu peserta didik miliki dan kembangkan yakni sikap jujur. Beliau mengatakan bahwa sikap jujur ini sangat penting bagi peserta didik untuk mengawali sikap sosial lainnya. Sikap jujur mendorong peserta didik untuk bersikap tanggung jawab, sopan santun, disiplin serta percaya diri. Menurut pendapatnya, peserta didik masih kesulitan untuk menanamkan sikap jujur, terutama terkait dengan interaksinya sebagai warga sekolah. Secara tegas beliau juga mengatakan bahwa jujur yang dimiliki peserta didik dinilai masih rendah, terutama terkait dengan aktivitasnya.

Studi lapangan diperlukan untuk mengumpulkan data mengenai asesmen sikap jujur seperti apakah yang sudah diterapkan oleh pendidik, sikap jujur apa saja yang penting dinilai, pengetahuan pendidik tentang asesmen sikap jujur, dan asesmen sikap jujur yang seperti apakah yang diharapkan. Hasil studi lapangan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 1 Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Sikap Jujur**

| No | Pertanyaan pada kuisioner   | Persentase Jawaban |       |
|----|---|--------------------|-------|
|    |   | Ya                 | Tidak |
| 1  | Pendidik melakukan penilaian sikap jujur peserta didik pada setiap pertemuan  | 20                 | 80    |
| 2  | Sikap jujur yang dinilai pendidik adalah bersikap apa adanya, menjadi diri sendiri dan bersikap dapat dipercaya               | 20                 | 80    |
| 3  | Pendidik menilai sikap jujur peserta didik dengan harus menggunakan suatu instrumen penilaian disertai dengan rubrik          | 100                | 0     |
| 4  | Pendidik kesulitan dalam menilai sikap jujur peserta didik  | 70                 | 30    |
| 5  | Pendidik mengharapkan asesmen yang dikembangkan adalah asesmen yang sederhana dan mudah digunakan, mudah di pahami dan jelas. | 100                | 0     |

Berdasarkan pada tabel memperlihatkan bahwa 100% pendidik menyatakan bahwa untuk menilai sikap jujur peserta didik, harus menggunakan suatu instrumen penilaian disertai dengan rubrik. 100% pendidik mengharapkan asesmen yang dikembangkan sederhana, mudah digunakan, jelas dan mudah dipahami.

Pemberian nilai untuk ranah afektif (sikap jujur) tidak menggunakan instrumen yang tepat. Penilaian dilakukan dengan tugas-tugas, apabila peserta didik sudah mengumpulkan tugas dengan baik, maka pendidik akan memberikan nilai baik (B). Padahal dengan predikat tersebut harus disertai dengan penjelasan atau rubrik yang jelas. Melalui rubrik tersebut, diharapkan agar orangtua atau wali murid masing-masing dapat memahami kemajuan sikap peserta didik secara individual. Hal tersebut terjadi karena pendidik menganggap bahwa pemberian nilai sesuai dengan format yang ada membutuhkan waktu yang banyak dan pendidik akan kehilangan waktu mengajar jika harus melakukan semua penilaian afektif yang ada.

Sebagai contoh, seorang pendidik memberikan tugas secara individu serta dilarang mencontek dengan teman satu sama lainnya. Pada saat mengoreksi tugas tersebut, pendidik mendapati ada peserta didik yang diketahui meminjam buku tugas temannya dan menconteknya. Setelah ditelusuri, pendidik mendapati banyak

kesamaan hasil penyelesaian tugas tersebut. Khawatir akan mendapat hukuman dan dimarahi pendidiknya, sehingga peserta didik yang diketahui mencontek tersebut berkata bohong atau tidak jujur. Peserta didik merasa khawatir jika harus mengakui kesalahannya tersebut. Barbara (2000: 137) menyebutkan bahwa untuk bersikap jujur itu tidak mudah, modal utamanya yakni bersikap apa adanya, menjadi diri sendiri dan bersikap dapat dipercaya.

Keberanian peserta didik untuk bersikap jujur perlu mendapat apresiasi dari pendidik untuk memberikan motivasi belajar. Sikap jujur peserta didik memberi dampak akan pencapaian hasil belajar peserta didik. Ketika peserta didik mendapat tugas dan mengerjakannya sesuai dengan kemampuannya sendiri serta belajar dengan sungguh-sungguh, itu berarti dirinya telah bersikap apa adanya, menjadi diri sendiri dan bersikap dapat dipercaya. Peserta didik juga akan bertanggung jawab atas hasil pengerjaan tugas serta merasa puas dari pencapaian dari usahanya tersebut. Namun, ketika peserta didik tidak terbiasa bersikap jujur ketika mendapat tugas akan merasa terbebani, tidak mandiri dan selalu bergantung pada temannya sehingga berakibat pada kurangnya semangat belajar serta memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan sikap jujur kepada peserta didik. Sehingga pendidik harus mampu menjadi teladan/model dan mengajarkan para peserta didik menjadi pribadi yang jujur. Pendidik dituntut mampu mengajarkan peserta didik untuk menyampaikan suatu hal yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, diharapkan para pendidik mampu mencetak generasi yang memiliki sikap jujur. Sikap jujur sangat erat kaitannya dengan kesesuaian antara ucapan yang disampaikan dengan perbuatan yang dilakukan. Bahkan semua agama pasti mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat jujur dalam setiap perkataan maupun perbuatan. Jujur berarti berkata yang benar dan sesuai antara lisan maupun hati kita.

Kompetensi sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran tematik, hal ini terlihat tercapainya kompetensi peserta didik terhadap nilai jujur secara terikat merupakan

sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan teladan yang baik sampai pada taraf mengkonstruksi kesadaran peserta didik mengenai sikap jujur. Untuk mendukung perkembangan sikap jujur peserta didik dibutuhkan sebuah penilaian. Penilaian sikap jujur diukur berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat digunakan untuk menyusun langkah awal dalam produk instrument penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik. Mengingat akan pentingnya penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik, maka perlu adanya pengkajian dan penelitian yang harus dilakukan. Penilaian aspek afektif dapat menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan juga jurnal. Dalam penggunaannya, keempat instrumen tersebut harus dilaksanakan oleh pendidik baik melibatkan peserta didik secara langsung maupun tidak. Agar suatu tujuan pendidikan tercapai maka dibutuhkan instrumen penilaian yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), ketafsiran (*interpretability*), dan kebergunaan (*usability*) (Nurgiyantoro, 2011:150). Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*) Samani dan Haryanto. (2012:51)

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka menurut peneliti sikap jujur dalam pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 1 Panutan perlu diamati. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“Pengembangan Instrument Penilaian Sikap Jujur Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar”**. Sikap terhadap pembelajaran tematik akan nampak apabila peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas sikap, pengetahuan, dan keterampilan Mengajarkan peserta didik untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebab, penanaman ilmu kejujuran umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan sejak dini hingga mereka dewasa agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Penerapan sikap jujur kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap jujur itu adalah sikap yang baik dan

terpuji. Kejujuran sangat penting bagi setiap orang dan kita harus terbiasa menanamkan serta menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Penilaian peserta didik diaktualisasikan sebagai pencapaian hasil belajar secara kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotornya.
2. Pendidik merasa kesulitan dalam mengamati penilaian aspek afektif/sikap peserta didik.
3. Keterbatasan instrumen yang mengukur sikap jujur.
4. Buku pedoman yang dimiliki pendidik tidak dilengkapi dengan instrumen sikap jujur.
5. Penilaian afektif tidak menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.
6. Penilaian afektif tidak dilakukan dengan baik oleh pendidik kelas V SDN 1 Panutan .
7. Pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik SDN 1 Panutan belum terlaksana.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penelitian pengembangan ini dibatasi pada.

1. Pengembangan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan .
2. Penggunaan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan yang dikembangkan.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian dan pengembangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik yang valid dan reliabel bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan ?

2. Bagaimana efektivitas instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menghasilkan instrument penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik yang valid dan reliabel bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan .
2. Mendeskripsikan efektivitas pengembangan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya pengembangan teori yang berkaitan dengan pengembangan evaluasi pendidikan, manfaat penelitian ini.

1. Segi praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk upaya dapat memberikan ide atau gagasan bagi pendidik dalam melakukan penilaian sikap pada pembelajaran tematik. Sehingga hasil belajar peserta didik dapat dinilai secara lebih komprehensif, tidak hanya penilaian pada ranah kognitif. Dapat memberikan ide/gagasan peneliti untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.

2. Segi Teoritis

- a. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pengembangan instrumen penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik.

- b. Guru

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya, serta menambah wawasan guru dalam menggunakan pengembangan instrumen penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik secara tepat.

c. Siswa .

Melalui instrumen penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan sikap jujur siswa kelas V SD Negeri 1 Panutan.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan tentang pengembangan instrumen agar kelak menjadi guru yang profesional.

### **G. Spesifikasi Produk Pengembangan**

Produk yang akan dikembangkan adalah berupa instrumen penilaian sikap jujur peserta didik pada pembelajaran tema 9 (benda-benda di sekitar kita) sub tema 3 (manusia dan benda di lingkungannya). Instrumen penilaian berupa lembar observasi pendidik, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antarpeserta didik. Produk dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes dalam bentuk checklist.

Adapun spesifikasi instrumen penilaian yang digunakan adalah:

1. Instrumen penilaian tidak memuat semua sikap dalam penilaian afektif, namun hanya penilaian sikap jujur peserta didik sehingga penilaian akan lebih fokus.
2. Terdapat pernyataan terkait tindakan yang mencerminkan sikap jujur peserta didik.
3. Skor menggunakan skala Likert 1 - 4.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Penilaian sering kali dimaknai sebagai sebuah pencapaian hasil belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran menggunakan simbolisasi sebuah angka.

Para pemangku kepentingan (sekolah/pendidik) mengalami masalah dalam merumuskan hasil belajar peserta didik dalam bentuk kata-kata. Penyebab masalah tersebut dikontribusi oleh berbagai hal, antara lain: kebiasaan lama pendidik yang mengalkulasi hasil belajar peserta didik dalam bentuk angka-angka berdasarkan hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, serta kekurangan pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam membuat deskripsi kompetensi peserta didik... Subagia (2016: 41)

Berdasarkan permasalahan yang dialami pendidik dalam melakukan penilaian akan menghambat proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Adanya persamaan persepsi pendidik dalam menelaah penilaian akan memudahkan implementasi penilaian pembelajaran. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian penilaian jika dikaitkan dengan belajar, diantaranya menurut Angelo dan Croos

(Abidin, 2013: 64) menyebutkan bahwa penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu pendidik menemukan apa yang telah dipelajari peserta didik di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Pendapat lain diungkapkan Stufflebeam dan Guba dalam Yusuf, (2015: 12) berpendapat “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Maria (2011:32) yang menyebutkan bahwa

*....Teachers need to provide diagnostic and formative feedback to learners, in order to gather information for reporting purposes (grades), and also identify the appropriate level for a new student (placement), and to determine whether or not a student meets program requirements (certification), and finally to motivate learners to study and make steady progress....*

Pendidik perlu memberikan umpan balik diagnostik dan formatif kepada peserta didik, dalam mengumpulkan informasi untuk tujuan pelaporan (nilai), dan juga mengidentifikasi tingkat yang sesuai untuk peserta didik, dan untuk menentukan apakah peserta didik memenuhi persyaratan standar nilai., dan akhirnya memotivasi peserta didik untuk belajar dan membuat kemajuan yang optimal. Penilaian mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial bagi yang belum tuntas untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Perubahan pada penilaian mencakup: penilaian berbasis tes dan nontes (portofolio), cara menilai proses dan output dengan menggunakan penilaian Kurikulum 2013, dan rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan. Pendidik memperoleh informasi tentang kompetensi peserta didik setelah mengikuti serangkaian

kegiatan pembelajaran, melalui penilaian. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Menurut Kunandar (2013: 68) penilaian berisi tentang penerapan berbagai prosedur, cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar peserta didik serta menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan, Rayment dalam Maria (2011: 28) menyebutkan penilaian

*....A method of enquiry to determine the extent of learn-ing. A method to acquire and collect essential feedback.The process of evaluating students within an educational context.The process of documenting knowledge, skills, attitude and beliefs.An essential teaching approach and technique.A cyclical and continuous process to evaluate teaching and learning should continue. A diagnostic and evaluative tool....*

Penilaian merupakan sebuah metode inkuiri yang digunakan dalam menentukan sejauh mana pembelajaran telah berlangsung dengan metode tertentu untuk memperoleh dan mengumpulkan umpan balik. Proses mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan. Penilaian dijadikan sebagai proses mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan melalui pendekatan dan teknik pengajaran yang penting serta proses siklus dan berkelanjutan untuk mengevaluasi pengajaran dan pembelajaran secara berkesinambungan menggunakan alat diagnostik dan evaluatif. Berdasarkan pengertian penilaian diatas, dapat penulis beri kesimpulan bahwa sebuah kegiatan untuk mendapatkan informasi status belajar peseta didik dan membuat keputusan berdasarkan perkembangan belajarnya.

## B. Prinsip –Prinsip Penilaian

Penilaian yang pendidik lakukan harus dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dalam melakukan penilaian pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Menurut Yusuf (2016:

38) prinsip-prinsip penilaian yang baik sebagai berikut:

1. Penilaian yang baik bersifat komprehensif  
Prinsip ini bermakna bahwa pentingnya cakupan yang luas dari alat ukur yang digunakan , sesuai dengan keluasan materi pelajaran dan domain yang diukur.
2. Penilaian hendaknya dilakukan secara kontinu  
Penilaian yang baik bukan sekedar dilakukan pada awal dan akhir suatu kegiatan saja, melainkan harus dilakukan secara terus menerus.
3. Penilaian bersifat objektif  
Penilaian harus berisikan gambaran yang sesungguhnya tentang kejadian, peristiwa, objek dan sasaran yang dinilai itu hanya dimungkinkan kalau bersifat objektif.
4. Berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan kriteria yang jelas  
Perumusan tujuan yang jelas sangat penting dalam proses penilaian yang merupakan awal dari semua kegiatan penilaian. Tujuan yang jelas akan membawa dampak positif pada pemilihan metode dan strategi penilaian. Tujuan penilaian yang jelas merupakan dasar dasar dalam menyusun kisi-kisi dan bentuk penilaian yang akan digunakan.
5. Menggunakan instrument penilaian yang tepat, valid dan reliabel
6. Memerlukan relevansi dan banyak informasi yang dikumpulkan melalui penilaian
7. Penilaian berisikan cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai tujuan penilaian
8. Penilaian hendaknya dilakukan oleh suatu tim

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Salamah

(2018:275) menerangkan bahwa dalam proses penilaian perlu pula diperhatikan prinsip-prinsip khusus sebagai berikut.

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu keputusan yang diambil berdasarkan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Penilaian dilakukan secara keseluruhan dan berkelanjutan.
4. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan tindak lanjut.
5. Penilaian harus sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dengan proses pembelajaran.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait dengan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik, pendidik berpedoman pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

### **C. Jenis – Jenis Penilaian**

Pendidik biasanya memiliki beberapa penilaian yang harus digunakan untuk melakukan penilaian peserta didik. Karena pendidik tidak boleh memberikan nilai sembarangan pada peserta didiknya. Jika demikian, maka pendidik tersebut telah berbuat curang pada peserta didiknya. Menurut Kunandar (2013 : 42) menyebutkan bahwa jenis-jenis penilaian yaitu: penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian kelas, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian program, penilaian portofolio, penilaian diri sendiri, penilaian keterampilan dan penilaian antar teman.

Jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi atas penilaian individual dan penilaian kelompok. Standar penilaian pendidikan terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Khusus penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Untuk itu, penilaian berbasis kelas atau classroom based assesment, yang memiliki prinsip dasar berkelanjutan dan komprehensif, dalam arti dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang keberhasilan belajar peserta didik sangat relevan untuk digunakan.

Dilihat dari fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima jenis yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

#### **D. Penilaian Sikap**

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu keterampilan (KI-4); pengetahuan (KI-3); sosial (KI-2); dan spiritual (KI-1). Sikap dan perilaku (moral) adalah aspek penilaian yang sangat penting dalam Kurikulum 2013. Penilaian sikap tidak berdiri sendiri, penilaian sikap terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap juga menjadi standar dalam mengambil keputusan terhadap sikap atau perilaku peserta didik. Penilaian

sikap berguna sebagai bagian dari pembelajaran refleksi atau cerminan pemahaman serta kemajuan sikap peserta didik secara individual. Penilaian sikap tak kalah penting dari penilaian pengetahuan dan keterampilan. Pengutamaan penilaian sikap harus dibangun sejak awal agar nantinya peserta didik mampu menjadi penerus bangsa yang berbudi luhur. Untuk apa memiliki generasi penerus bangsa yang handal pengatahuannya jika tidak memiliki sikap yang berbudi luhur.

Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam hal ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap dalam berinteraksi sosial.

....Menilai ranah afektif sangat penting untuk membangun *soft skill* peserta didik. Sedangkan *soft skill* akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam kehidupan masa depan mereka baik dalam pekerjaan mereka atau dalam masyarakat mereka... Yulmiat (2016, 1)

Setiawan (2018,1) menyebutkan bahwa masalah serius muncul dalam penilaian, terutama penilaian kompetensi inti untuk aspek sikap sosial. Masalah muncul karena sikap sosial memiliki banyak dimensi dan memerlukan penilaian dalam bentuk yang beragam. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.ada beberapa pendapat para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap (*attitude*).

....*A serious problem emerges in the assessment, especially the assessment of core competence for the social attitude aspect. This problem arises because social attitude has many dimensions and requires judgments in diverse forms.* ....Setiawan (2018, 1)

Menurut Gagne Adisusilo (2013: 67) berpendapat bahwa sikap adalah keadaan internal yang mempengaruhi pilihan individu dari tindakan pribadi terhadap beberapa objek, orang, atau peristiwa. Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah suatu cara seorang individu untuk bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi. dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Salah satu sikap sosial yang harus dimiliki dan dikembangkan bagi peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013 yakni jujur. Pada Kurikulum 2013, sikap jujur memiliki strata tertinggi dari sikap-sikap lainnya yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut berarti bahwa sikap jujur merupakan pondasi terbentuknya sikap sosial lainnya. Selain itu, sikap jujur merupakan simbol keteguhan hati peserta didik dalam bertutur kata dan berbuat. Kejujuran dipilih oleh peneliti karena kejujuran merupakan nilai dasar atau hakiki yang harus dimiliki seseorang. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sikap jujur harus dimiliki oleh anak sejak dini supaya karakter yang baik dapat dibentuk sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dapat dicegah sedini mungkin melalui pendidikan karakter yang tercermin pada kejujuran.

Para ahli dan praktisi pendidikan berbeda pendapat dalam menentukan aspek sikap sosial apa saja yang harus dimiliki dan dibiasakan peserta didik di sekolah

atau lingkungan sekitarnya. Perbedaan aspek-aspek sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik di sekolah tersebut dapat dirangkum pada Tabel 2

**Tabel 2 Aspek-aspek Sikap Sosial yang Penting Dimiliki Peserta Didik**

| No | BSNP (2007)     | Lee Wing-On (2007) | Ary Ginanjar A. (2007) | Endang Ekowarni (2009)                  | Kurikulum 2013 |
|----|-----------------|--------------------|------------------------|---|----------------|
| 1. | Disiplin        | Aktualisasi Diri   | Jujur                  | Santun, Kasih Sayang, Rendah Hati.      | Jujur          |
| 2. | Bersih          | Kebenaran          | Tanggung jawab         | Disiplin, Pengendalian Emosi, Toleransi | Disiplin       |
| 3. | Tanggung jawab  | Kebaikan           | Visioner               | Kerja sama, Mandiri, Jujur              | Tanggung jawab |
| 4. | Sopan Santun    | Individualitas     | Disiplin               | Percaya Diri, Hemat, Berpikir Positif.  | Santun         |
| 5. | Hubungan Sosial | Keadilan           | Kerjasama              | Pantang Menyerah, Kerja Keras, Kreatif. | Toleransi      |
| 6. | Jujur           | Kelengkapan        | Adil                   | Kewarga-negaraan                        | Gotong royong  |
| 7. | Ibadah Ritual   | Kebermaknaan       | Peduli                 | Adil, Tanggung jawab.                   | Percaya diri   |
| 8. | Percaya Diri    |                    |                        | Cinta Damai, Ikhlas                     |                |

Berdasarkan pemaparan tabel 2 aspek-aspek sikap social yang dimiliki peserta didik menurut para ahli dan praktisi pendidikan dapat disimpulkan bahwa sikap jujur menjadi salah satu sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bernardi et. Al Langa (2013, 2).

*....Bernardi et. Al analysis indicates a highly significant association among students' attitudes on cheating, academic integrity, and academic honesty/dishonesty. The research produces some intriguing and as well as disturbing facts that include: 1. The research suggests that cheating behaviors are a function of situational factors, which appear to be either independent of or are at least poorly correlated to the level of moral development measured on the Defining Issues Test. 2. Business majors tend to score lower on measures of moral development and moral reasoning than some other majors, which has also been found in other studie. Langa (2013: 2)*

Benardi et. Al (Langa: 2013, 2) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap jujur dengan integritas akademik peserta didik. Adanya korelasi perilaku menyontek dengan tingkat perkembangan moral peserta didik yang berarti bahwa sikap jujur pada kemampuan diri yang rendah akan berdampak buruk pada perkembangan ranah afektif.

## **E. Sikap Jujur**

### **1. Pengertian Sikap Jujur**

Ada beberapa ahli yang menyebutkan pengertian sikap jujur. Menurut Mustari (2014: 13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Zuriyah (2008: 49), pengertian jujur adalah suatu nilai dan prinsip yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak pendidikan dasarnya. Pendapat lain, menurut Kesuma (2011: 16), pengertian jujur adalah suatu keputusan yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan perasaannya, kata-kata, dan perbuatannya, bahwa kenyataan yang ada benar-benar terjadi dan tidak dimanipulasi dengan cara meniru atau berbohong agar mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Pusat Bahasa Depdiknas (2010: 479) menjelaskan bahwa: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap jujur adalah perbuatan yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Dalam arti lain sikap jujur adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang di manapun dan kapan pun berada. Jadi sikap jujur adalah kebaikan yang bersifat universal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa

sikap jujur merupakan suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan jujur ketika ia mengucapkan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya.

Pemahaman tentang jujur bermacam-macam tergantung kepada teori para ahli. Menurut Samani (2013:51) jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (no cheating). Sejalan dengan hal tersebut Naim (2012:132) berpendapat, secara harfiah perilaku jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Perilaku jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

Sikap jujur akan membuat seseorang mendapat ketenangan hati dan pikiran. Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi (2016:62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Sikap jujur harus ditanamkan sejak usia dini. Schiller dalam Yaumi (2016:65) menyatakan hanya kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa jujur adalah berbuat dan berkata apa adanya sesuai kenyataan, tidak curang, berkomitmen, dan dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupannya.

## 2. Karakteristik Sikap Jujur

Individu yang jujur adalah individu yang mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika sikap jujur sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berpikir untuk melakukan hal yang curang Wijaya, (2011: 2). Sikap jujur adalah suatu sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas. Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Sikap jujur yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Nugroho (2010: 73) beberapa faktor-faktor kejujuran diantaranya: 1) Jujur dapat menguntungkan diri sendiri orang lain apabila kita jujur otomatis kita akan dipercaya oleh orang lain dan orang lain akan puas dengan pekerjaan kita karena kita jujur, 2) Jujur itu ibadah disetiap kitab suci pasti ada perintah untuk bersikap jujur dan larangan untuk berbohong, 3) Jujur membuat kita percaya diri apabila kita yakin dengan pekerjaan kita otomatis kita akan percaya diri dengan pekerjaan yang kita kerjakan sendiri, 4) Jujur membuat pintar jika anda jujur terhadap kemampuan yang anda miliki saat ini, tentu anda akan menyadari bahwa kita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan. Sikap jujur adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan, sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas.

### 3. Penilaian Sikap Jujur

Penilaian sikap jujur berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Kemampuan menilai adalah perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai secara konsisten (Kunandar, 2014:111). Diharapkan peserta didik dapat menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten. Jadi penilaian sikap jujur adalah komitmen terhadap suatu nilai sehingga mampu menilai suatu fenomena atau sikap tertentu dengan apa adanya. Menurut Mustari (2014:19) indikator sikap jujur di sekolah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak menyontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.

Narwanti dalam Purnamasari (2016:30) menambahkan, jujur memiliki indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.

- 2) Tidak pernah menyontek dalam ulangan.
- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara.
- 4) Mengakui kesalahan.
- 5) Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

Adapun indikator pencapaian pembelajaran sikap jujur menurut Virani dalam Purnamasari (2016:31):

- 1) Tidak mau berbohong.
- 2) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik, tanpa menjiplak tugas orang lain.
- 3) Mengerjakan soal penilaian tanpa menyontek.
- 4) Mengatakan yang sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
- 6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
- 7) Mengemukakan pendapat sesuai apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
- 8) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakan di sekolah.
- 9) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

Kesimpulan indikator sikap jujur dapat diperoleh setelah aspek-aspek pengamatan ditentukan. Aspek-aspek yang dapat diamati dalam menilai sikap jujur, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*evaluating*), organisasi (*organization*), pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) sesuai dengan lima jenjang ranah afektif. Sehingga indikator-indikator sikap jujur dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut:

- 1) Menyatakan atau mengungkapkan fakta dan perasaan apa adanya merupakan kemampuan menerima fenomena dan stimulus yang disaksikan dengan panca indra.
- 2) Bersedia mengakui kekurangan dan kesalahan merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon secara aktif dalam fenomena tertentu yang dialaminya.

- 3) Menolak tindakan tidak jujur. Mengatakan tidak kepada tindakan-tindakan yang tidak jujur akibat tertanamnya nilai kejujuran merupakan kemampuan menilai, motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai.
- 4) Mengikuti peraturan merupakan indikator dari kemampuan organisasi. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu menentukan hubungan antarnilai dan memantapkannya sebagai nilai yang dianutnya.
- 5) Menjadikan kebenaran sebagai kebutuhan membuktikan bahwa siswa sudah memiliki keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki sehingga mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

#### 4. Pengukuran Sikap Jujur

Pengukuran adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. (Majid, 2014:36). Nurgiyantoro (2011:7) menambahkan bahwa pengukuran adalah proses untuk memperoleh deskripsi angka (skor) yang menunjukkan tingkat capaian seseorang dalam suatu bidang tertentu. Pengukuran sikap jujur jika kita memakai ranah afektif dalam pengukuran dapat mengukur dengan akurat. Pengukuran yang baik itu dengan nilai yang akurat salah satunya dapat diukur dengan ranah afektif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam hal ini pengukuran dilakukan dengan formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Ranah afektif (Pengukuran sikap) perlu diperhatikan dalam penyampaian pembelajaran. Hal yang dapat dinilai pada

ranah ini yaitu seperti menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Pengukuran ranah afektif bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, oleh karena itu dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

#### 5. Instrument Penilaian

Instrumen penilaian yang disebut juga dengan alat evaluasi adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas atau melaksanakan tujuan secara lebih efektif dan efisien. Dalam kegiatan evaluasi fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi (Arikunto, 2012:26). Secara garis besar, alat penilaian dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan nontes. Kedua alat penilaian tersebut memiliki kegunaan yang sama yaitu untuk mendapatkan informasi atau data-data penilaian tentang subjek belajar yang dinilai secara berhasil guna jika dipakai secara tepat (Nurgiyantoro, 2011:89). Untuk mengetahui hasil dari dimensi afektif dapat menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dalam aspek afektif. Sementara itu perubahan sikap pada peserta didik juga hanya dapat diukur dengan menggunakan instrumen non-tes (Suwandi, 2010:80).

Teknik nontes memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affectif domain). Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes

dengan alat tes (Nurgiyantoro, 2011:90). Teknik nontes dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observasi), penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Agar tidak terjadi kerancuan dalam penilaian, maka alat-alat tes yang digunakan haruslah alat tes yang baik. Gronlund dalam Nurgiyantoro (2011:150) menyatakan bahwa alat tes yang baik harus memiliki kualitas validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), dan kebergunaan (*usability*). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian sikap yang baik adalah instrument yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang baik. Serta instrumen tersebut dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Instrument Penilaian Sikap

Instrument penilaian sikap disusun berdasarkan spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya yaitu ada lima macam instrumen, yaitu: instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai dan instrumen moral. Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut blue-print, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis (Mardapi, 2011:106). Langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrument afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen;

melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2011:104).

b. Instrumen Penilaian Sikap Jujur

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen; melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2011:104). Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya yaitu ada lima macam instrumen, yaitu: instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai dan instrumen moral. Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut blue-print, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis (Mardapi, 2011:106).

Ada lima ranah afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian ini akan dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif. Instrument penilaian sikap jujur disusun berdasarkan indikator sikap jujur dengan sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran (skala Likert) yang terpapar pada tabel

3. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai

suatu gejala atau fenomena. Item-item dalam skala Likert terdiferensiasi dari sikap-sikap yang *favorable* hingga sikap-sikap yang *unfavorable* dan memiliki *range of responses* diantara dua aspek tersebut. Dalam pengukuran skala Likert sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada katagori 3 (tiga). Untuk mengatasi hal tersebut skala Likert yang digunakan dalam penelitian dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah 1.

**Tabel 3. Indikator dan Kisi-kisi Penilaian Sikap Jujur**

| No | Indikator   | Kisi-kisi   |
|----|---|---|
| 1  | Menyatakan atau mengungkapkan fakta dan perasaan apa adanya | Menyampaikan informasi                                  |
|    |   | Mengungkapkan pendapat                                  |
|    |   | Mengakui fakta  |
|    |   | Menambah/mengurangi informasi yang diberikan            |
|    |   | Mengungkapkan pendapat                                  |
| 2  | Bersedia mengakui kekurangan dan kesalahan                  | Meminta maaf atas kesalahan                             |
|    |   | Menerima dan menghargai pendapat orang lain             |
|    |   | Menjadi teman diskusi yang baik                         |
|    |   | Menyalahkan orang lain ketika dirinya berbuat salah     |
|    |   | Tidak menerima pendapat dari teman ketika berdiskusi    |
| 3  | Menolak tindakan tidak Jujur                                | Tidak mengizinkan teman yang ingin menyontek saat ujian |
|    |   | Menegur teman yang saling menyontek                     |
|    |   | Tidak menyebarkan berita bohong ( <i>hoax</i> )         |
|    |   | Membiarkan teman yang ingin menyontek saat ujian        |
|    |   | Ikut menyebarkan berita bohong ( <i>hoax</i> )          |
| 4  | Mengikuti peraturan   | Menaati peraturan yang ada di sekolah                   |
|    |   | Tidak curang dalam ujian                                |
|    |   | Tidak bekerja sama dalam tugas individu                 |

| No | Indikator                          | Kisi-kisi   |
|----|------------------------------------|---|
|    |                                    | Berperilaku semaunya di sekolah                         |
|    |                                    | Saling bekerjasama dalam tugas individu                 |
| 5  | Menjadikan jujur sebagai Kebutuhan | Konsisten perkataan dan perbuatan                       |
|    |                                    | Bersedia menerima konsekuensi karena tidak jujur        |
|    |                                    | Bersungguh-sungguh dalam tugas, komitmen, dan kewajiban |
|    |                                    | Enggan menerima konsekuensi karena tidak jujur          |
|    |                                    | Tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatan           |

Untuk mengetahui hasil dari dimensi afektif dapat menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dalam aspek afektif. Sementara itu perubahan sikap pada peserta didik juga hanya dapat diukur dengan menggunakan instrumen nontes (Suwandi, 2010:80). Teknik nontes memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affectif domain). Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes (Nurgiyantoro, 2011:90). Teknik nontes dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observasi), penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal.

#### 1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung

dilaksanakan oleh pendidik secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti pendidik lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap.

## 2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert, dan skala *semantic differential*.

## 3) Penilaian Antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*). Pendidik dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan keduanya.

#### 4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/ kejadian dicatat dengan segera.

Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas pendidik, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan instrumen afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen; melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran

#### **F. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009 :129). Pembelajaran yang terintegrasi dalam sebuah tema diyakini memberi manfaat pada pencapaian hasil instruksional dan pembelajaran. Penggunaan pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik, pembelajaran terintegrasi memberikan peluang untuk

melibatkan berbagai potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V sekolah dasar mencakup 9 tema yang terbagi menjadi 2 cakupan kelompok yakni semester 1 dan semester 2. Penelitian pengembangan ini direncanakan pada pembelajaran semester 2 pada tema 9: benda-benda di sekitar kita sub tema 3: manusia dan benda di lingkungannya.

Pembelajaran Tematik merupakan unsur gabungan beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Yvonne (2015: 4) “suggests that thematic units increase students interest, help students understand connections, expand assessment strategies, keep students engaged, compact the curriculum, save teachers time because it incorporates all subjects and draw on connections from the real world and life experiences”. Menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan minat siswa, membantu siswa memahami koneksi, memperluas strategi penilaian, membuat siswa terlibat, kompak kurikulum, menghemat waktu guru karena menggabungkan semua mata pelajaran dan menarik pada koneksi dari dunia nyata dan pengalaman hidup. Menurut Suryosubroto, (2009: 133) ”pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”. Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang dalam pelaksanaannya pelajaran yang disampaikan diintegrasikan melalui tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh.

Sutirjo dan Sri (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap

pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Trianto (2009: 78) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Selanjutnya, Sa'ud, dkk (2006: 17) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.

Pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pokok pikiran yang ditampung dalam suatu wadah untuk diuraikan secara singkat dengan mengedepankan konsep kepada anak didik yang diimplikasikan di sekolah.

## **G. Bidang Kajian Ilmu dalam Pembelajaran Tematik**

### **1. Bahasa Indonesia**

Hartati (2006: 197) mata pelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran yang strategis, karena dengan bahasalah pendidikan dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima atau dengan baik. Susanto (2013: 245) mengemukakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang strategis yang memiliki fungsi untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dan membantu siswa dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

## **2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Menurut Sutrisno (2007:19) IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*True*), dan dijelaskan dengan penalaran yang shahih (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk kesimpulannya betul.

Firman (2008: 4) menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya alam dan proses-proses yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan bagi siswa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

## **3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Isjoni (2007: 43) menyatakan bahwa tujuan umum pelajaran IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sapriya (2007: 24) menyatakan bahwa pendidikan IPS di SD dikembangkan dan digali dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang riil dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang dekat dengan siswa sampai dengan kehidupan yang luas darinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

masyarakat. IPS mempunyai cabang-cabang ilmu sosial memuat materi geografi, sejarah, sosial, dan ekonomi.

#### **4. Matematika**

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Suwangsih dan Tiurlina (2006:3) mengemukakan bahwa matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris.

Susanto (2013:186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Hakikat pembelajaran matematika SD adalah untuk dapat menggunakan konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antar bilangan. Hakikatnya matematika SD adalah untuk dapat menggunakan konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari

#### **5. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Menurut Boloy dan Field (dalam Tarigan 2010: 2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan kalau penyesuaian diri belajar gerak, neuro muscular, intelektual social, kebudayaan baik emosional dan etika

sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik aktivitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh.

Sedangkan Nash (dalam Tarigan 2010: 2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan dengan menggunakan menekankan aktivitas yang mengembangkan *fitness* organ tubuh *control neuro muscular*, kekuatan intelektual dan pengendalian emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjasorkes adalah mata pelajaran yang menekankan aktivitas penyesuaian diri dan gerak organ tubuh, kekuatan intelektual dan pengendalian emosi.

## **6. SBdP**

Pembelajaran seni budaya dan prakarya merupakan interaksi dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan timbal balik tersebut memiliki tujuan edukatif tertentu yang menggunakan seni sebagai media pendidikan dengan mengakomodasikan kebutuhan peserta didik untuk kegiatan yang kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Eny,2014:8).

Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran seni budaya dan prakarya kepada peserta didik yang pertama mampu memadukan unsur etika, logika dan estetika, yang kedua memiliki kepekaan inderawi dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral dan spiritual sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa, dan yang ketiga mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara.

Menurut pendapat diatas pembelajaran seni di Sekolah Dasar dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan kebudayaan, karena pendidikan berfungsi

sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik.

## **H. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang masalah “pengembangan instrument penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SD”. Beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranannya, rancangannya, efektifitasnya dalam meningkatkan kognitif dan faktor-faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut. Dari beberapa penelitian tentang pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan berpikir kritis dapat disebutkan sebagai berikut:

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut diatas, maka dapat penulis telaah terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penilaian sikap jujur peserta didik sudah sering dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, dengan hasil penelitian bahwa penilaian sikap jujur efektif dalam meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik. Merujuk dari beberapa penelitian tersebut, peneliti akan mengembangkan instrument penilaian sikap jujur bagi peserta didik tingkat sekolah dasar.

### **1. Penelitian dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif**

#### **(Attitude Toward Chemistry) dengan Teknik Peer dan Self Assessment**

Peserta didik SMA N 2 Salatiga. Penelitian ini dilakukan oleh A'izzah, Astri Atina (2016). Hasil penelitian ini yaitu pengembangan instrumen penilaian afektif (attitude toward chemistry) dengan teknik self dan peer assessment efektif dapat meningkatkan sikap peserta didik terhadap pembelajaran kimia, sehingga instrumen dinyatakan layak.

2. Penelitian dengan judul *Investigation of Students' Attitude to Academic Honesty – Empirical Study*, penelitian ini dilakukan oleh Claudiu Langa (2013)

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Hasil dari penelitian memberikan data yang relevan untuk perlunya kesadaran mahasiswa akan pentingnya kejujuran akademik untuk memperoleh kompetensi program studi yang diikuti. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian yang digunakan.

3. Penelitian dengan judul *Investigating Academic Dishonesty among Language Teacher Trainees: The Why and How of Cheating*, penelitian ini dilakukan oleh Norshiha Saidina (2013).

Hasil penelitian ini yaitu studi ini membantu menjelaskan akademik ketidakjujuran di antara peserta pelatihan pendidik dan juga memungkinkan mereka yang tertarik untuk membatasi kecurangan untuk fokus pada prediktor penting dari ketidakjujuran akademik. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian yang digunakan.

4. Penelitian dengan judul **Meningkatkan Nilai Kejujuran dengan Menggunakan Media Buku Cerita Untuk Peserta didik TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap**, penelitian ini dilakukan oleh Fandika Inggarnidha (2017)

Hasil penelitian ini yaitu beberapa nilai kejujuran yang diperoleh melalui media buku cerita yaitu: memberikan pemahaman tentang makna kejujuran bagi peserta didik serta membawa peserta didik sampai pada penghayatan dan pengalaman sikap kejujuran itu, menyediakan sarana yang dapat merangsang

tumbuhnya sikap jujur, keteladanan, terbuka, tidak bereaksi berlebihan, Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian dan teknik yang digunakan.

5. Penelitian dengan judul **The Study Of Educational Honesty Stages Implementation In An Indonesian School**, penelitian ini dilakukan oleh Fitriah M Suud (2019).

Hasil penelitian ini yaitu pengembangan budaya kejujuran terjadi melalui 4 tahap yaitu: pemberitahuan dan perlindungan, pengenalan budaya sekolah, praktek (proses pembiasaan yang jujur dan fasilitas pendukung di kelas, proses pembiasaan yang jujur dan fasilitas pendukung di luar kelas), evaluasi dan refleksi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian dan teknik yang digunakan.

6. Penelitian dengan judul **Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?**, penelitian ini dilakukan oleh Kang Lee (2014).

Hasil penelitian ini yaitu kisah-kisah moral klasik telah digunakan secara luas untuk mengajar anak-anak tentang konsekuensi berbohong dan kebajikan kejujuran. Meskipun digunakan secara luas, tidak ada bukti apakah cerita-cerita ini benar-benar mempromosikan kejujuran dalam anak-anak. Untuk menguji perbedaan kecenderungan anak-anak untuk menipu dan berbohong dalam kondisi yang berbeda, kami melakukan serangkaian analisis regresi logistik dengan (a) nomor anak-anak yang mengintip dan tidak mengintip dan (b) jumlah anak yang berbohong atau mengaku sebagai pra-variabel yang ditentukan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian yang digunakan.

7. Penelitian dengan judul *Lying In The Teaching Profession: using mixed methods to challenge teachers' honesty and choices to critical incidents*, penelitian ini dilakukan oleh Eleftheria Argyropoulou (2020)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya setengah dari peserta memilih untuk menggunakan sedikit kebohongan konvensional ["kebohongan putih"] dalam situasi kritis. Mereka memilih untuk melakukannya untuk "alasan yang baik", untuk melindungi peserta didik mereka atau untuk menutupi rekan kerja. Studi ini berkontribusi pada penelitian yang ada tentang pengetahuan dan sensitivitas etis dan dimensi moral pengajaran dan menekankan kebutuhan praktis untuk pelatihan berkelanjutan tentang sensitivitas etis dan pencapaian pengetahuan etis saat menghadapi kritik insiden dan dilema yang timbul. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode dan jenis penelitian yang digunakan.

8. Penelitian dengan judul **Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Wonosobo**. Penelitian ini dilakukan oleh Maulida Balqis Nafisa (2020),

Hasil penelitian ini yaitu penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran bahasa Prancis berbasis Kurikulum 2013 yang berbentuk lembar observasi guru, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antarsiswa dalam bentuk daftar cek (checklist). kualitas instrumen penilaian sikap jujur berdasarkan hasil validasi tim ahli dan penilaian guru sebesar 88% atau dalam kategori "sangat baik". Hasil reliabilitas ICC di keempat kelas

<0,600 yang artinya “tidak reliabel”, Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap jujur berbasis Kurikulum 2013 ini “valid”

9. Penelitian dengan judul *Parental autonomy support and honesty: The mediating role of identification with the honesty value and perceived costs and benefits of honesty*, penelitian ini dilakukan oleh Julien S. Bureau (2014) Hasil penelitian ini yaitu menguji model terintegrasi di mana dukungan otonomi orang tua yang dirasakan dan pengawasan orang tua diharapkan memiliki efek berlawanan pada kejujuran remaja dalam hubungan orang tua-remaja melalui identifikasi diferensial dengan nilai kejujuran dan biaya/manfaat yang dirasakan jujur. Pentingnya pengasuhan yang mendukung otonomi dalam menciptakan pengaturan keluarga yang jujur dibahas. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian, jenis penelitian dan subyek penelitian.
10. Penelitian dengan judul *The role of honesty and benevolence in children's judgments of trustworthiness*, penelitian ini dilakukan oleh Fen Xu (2013) Hasil penelitian ini yaitu anak berusia 7 hingga 11 tahun mempertimbangkan kejujuran dan kebajikan ketika membuat penilaian kepercayaan, dan anak yang lebih besar lebih mungkin daripada anak yang lebih muda untuk memercayai pembohong yang membantu. Selanjutnya, hubungan antara penilaian ketidakjujuran dan kepercayaan dimediasi oleh penilaian anak-anak tentang kebajikan. Temuan ini menunjukkan bahwa setidaknya sejak 7 tahun ke depan, anak-anak memiliki pemahaman yang bernuansa tentang hubungan antara kejujuran dan kepercayaan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian, jenis penelitian.

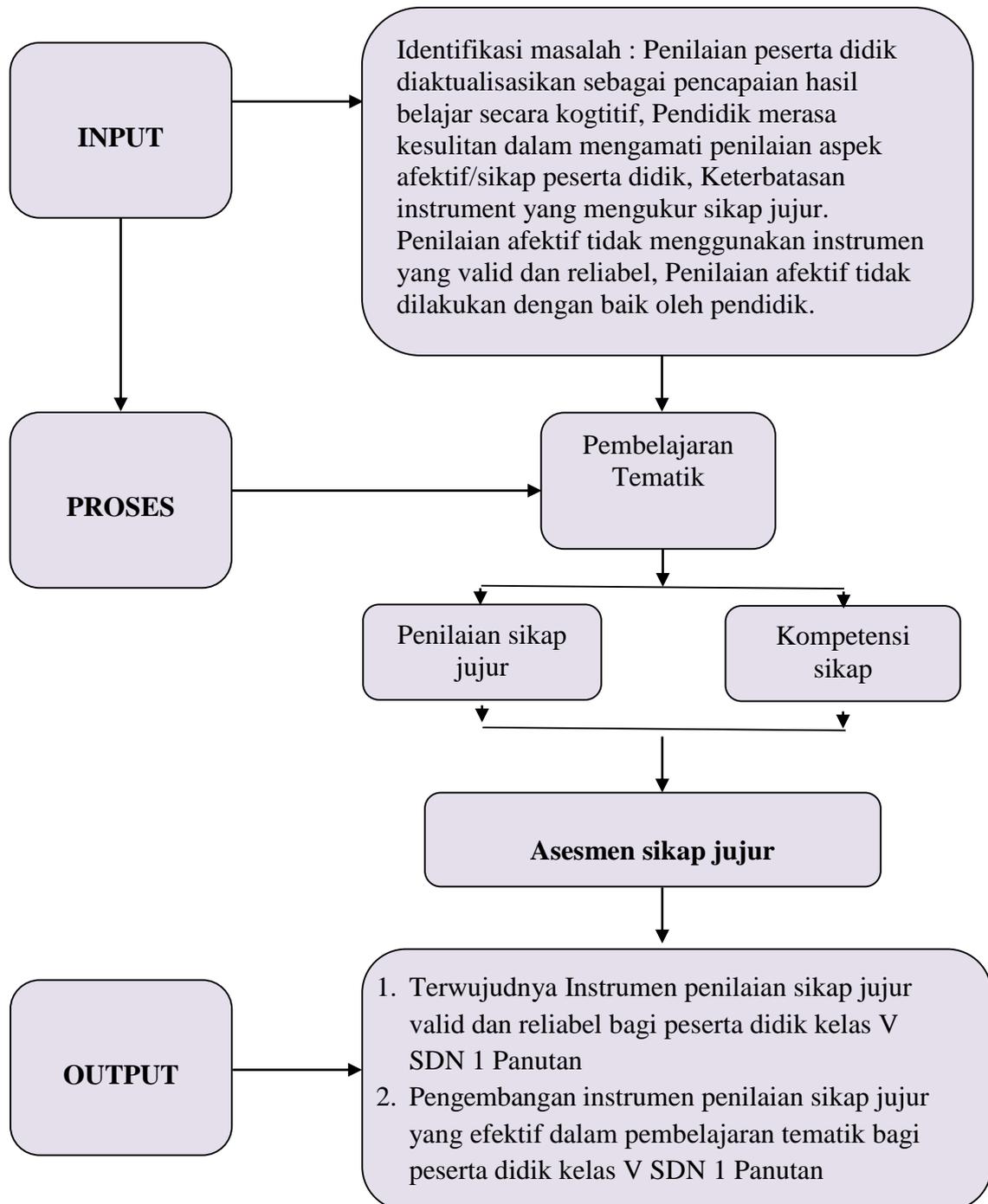
Ada perbedaan dan persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini, yang merujuk penelitian sebelumnya berkaitan mengenai instrumen penilaian sikap jujur. Maka kajian yang diteliti lebih ditekankan pada “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Peserta Didik Sekolah Dasar.

## **I. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian diawali dengan adanya identifikasi masalah yang terkait. Deskripsi permasalahan yang ada teridentifikasi sebagai berikut, pendidik di SDN 1 Panutan memerlukan instrumen penilaian afektif yang mudah digunakan, dalam hal ini instrumen penilaian sikap jujur. Pemberian nilai ranah kognitif yang bergantung pada pengumpulan tugas peserta didik adalah hal yang kurang tepat, karena pendidik tidak membuat indikator penilaian yang sesuai, adanya kendala saat melakukan penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik, penilaian peserta didik diaktualisasikan sebagai pencapaian hasil belajar secara kognitif, pendidik merasa kesulitan dalam mengamati penilaian aspek afektif/sikap peserta didik, keterbatasan instrumen yang mengukur sikap jujur, penilaian afektif tidak menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, penilaian afektif tidak dilakukan dengan baik oleh pendidik.

Untuk mengatasi masalah tersebut penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur dalam pembelajaran tematik. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi pendidik, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antarpeserta didik. Instrumen yang dikembangkan akan memudahkan guru dalam menilai sikap siswa, sehingga guru tidak sulit dan sanggup untuk melakukan penilaian tersebut. Mengingat cakupan penilaian sikap sangat luas maka adanya pembatasan yaitu hanya pada sikap jujur. Hal ini

dikarenakan agar penelitian lebih terfokus. Sikap jujur menjadi salah satu kompetensi inti yang diatur oleh pemerintah. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibuat kerangka berpikir seperti pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2 Kerangka Pikir**

**J. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

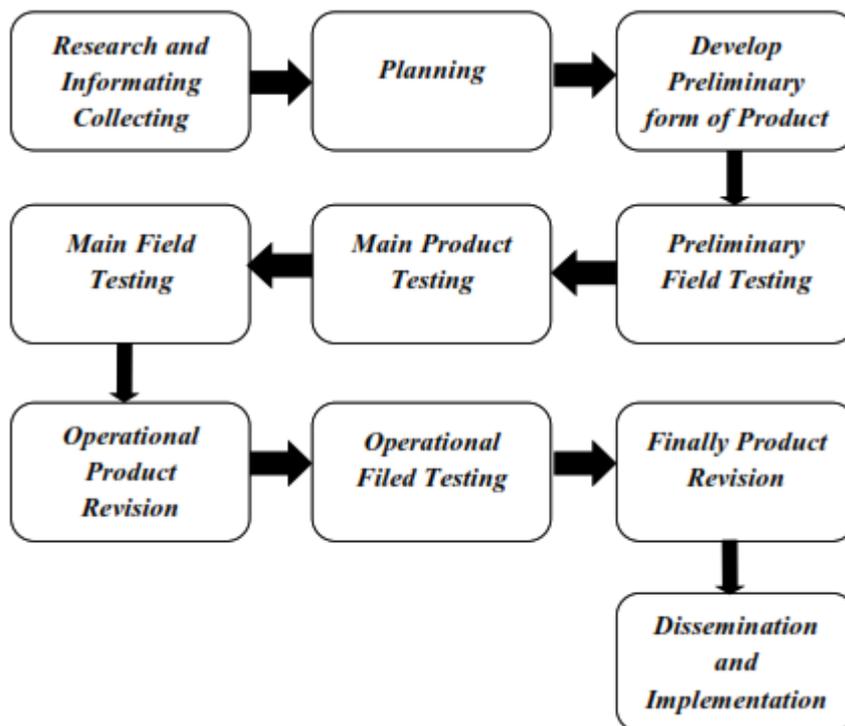
1. Terwujudnya pengembangan instrumen penilaian sikap jujur yang valid dan reliabel bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan.
2. Instrumen penilaian sikap jujur yang efektif dalam pembelajaran tematik bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk berupa instrumen penilaian sikap jujur peserta didik kelas V SD. Berdasarkan kajian terhadap desain penelitian pengembangan dari literatur yang ada, dipilih model penelitian pengembangan (R&D) dari Borg & Gall (1983:772), dengan 10 langkah pengembangan adalah sebagai berikut : (1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collection*), (2) Perencanaan (*planning*), (3) Pengembangan produk pendahuluan (*develop preliminary form of product*), (4) Uji coba pendahuluan (*preliminary field study*), (5) Revisi terhadap produk utama (*main product revision*), (6) Uji coba utama (*main field testing*), (7) Revisi produk operasional (*operasional product revision*), (8) Uji coba operasional (*operasional field testing*), (9) Revisi produk akhir (*final product revision*), dan (10) Desiminasi dan implementasi (*desimination and implementation*).

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap jujur peserta didik kelas V sekolah dasar. Desain produk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap jujur terdiri dari cover, daftar isi, ringkasan, kisi-kisi instrumen, item instrumen, rubrik instrumen, dan pedoman penyekoran.



**Gambar 3 langkah-langkah Metode RnD Borg & Gall**

Sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall di atas, disederhanakan menjadi tujuh (7) tahap revisi produk operasional berupa instrumen penilaian sikap jujur peserta didik kelas V SD. Hal tersebut dikarenakan tujuh langkah yang digunakan ini sudah mencakup kesepuluh langkah-langkah di atas. Selain itu, penyederhanaan langkah-langkah pengembangan produk disebabkan keterbatasan waktu dan biaya.

## **B. Prosedur Pengembangan dan Penelitian**

Langkah-langkah yang di tempuh oleh Borg and Gall di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal (*Research and Informating Collecting*)**

Tahap pengumpulan informasi awal dalam penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka, maka dilakukan wawancara kepada

pendidik di SDN 1 Panutan. Melalui wawancara tersebut, ditemukan bahwa guru tersebut belum melakukan penilaian pada ranah afektif secara baik. Hasil analisis kebutuhan pendidik 80% memberikan nilai untuk seluruh siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian yang sesuai, layak, dan berkualitas sebagai pedoman penilaian ranah afektif dan pendidik menilai sikap jujur peserta didik, tidak menggunakan suatu instrumen penilaian disertai dengan rubrik

## 2) **Perencanaan (*Planning*)**

Tujuan dari tahap perencanaan yaitu mempersiapkan bahan dan membuat rancangan produk. Tahap ini diawali dengan menentukan tema, menentukan kompetensi inti dan pengkajian kompetensi dasar, perumusan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan materi dan menentukan penugasan proyek. Setelah selesai dibuat, maka dilanjutkan dengan membuat desain kerangka instrumen penilaian dan menentukan isi bagian- bagian instrumen penilaian yang akan dikembangkan sesuai indikator sikap jujur.

Perencanaan pengembangan produk dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

- a. Mengkaji teori atau telaah mengenai konsep yang berkaitan dengan instrumen penilaian berbasis sikap jujur pada peserta didik.
- b. Analisis Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Instrumen penilaian yang hendak dicapai untuk mengukur kemampuan HOTS peserta didik.

c. Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian berbasis HOTS

pembelajaran tematik kelas V Tema 9 Benda-Benda di Sekitar

Kita, Sub Tema 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya.

### 3) Pengembangan Produk Awal (*Develop Preliminary form of Product*)

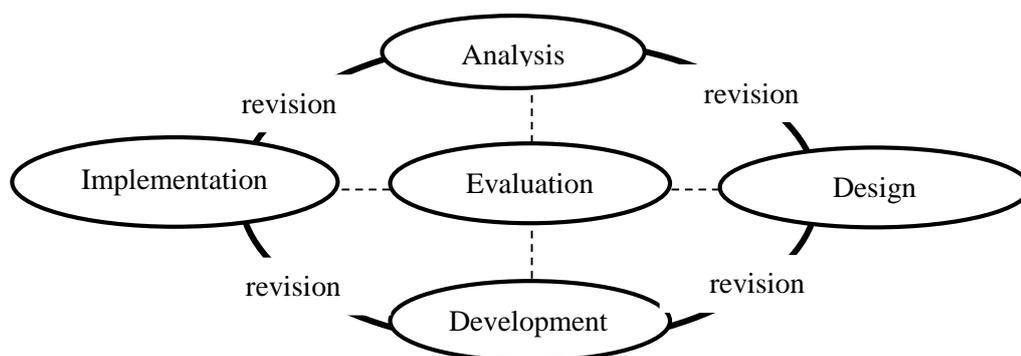
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan

*ADDIE*. Pengembangan *ADDIE* yang diadaptasi dari Sugiyono (2015: 38)

untuk merancang sistem pembelajaran. Model pengembangan *ADDIE*

terdiri dari tahap *analysis, design, development, implementation, dan*

*evaluation*, berikut uraian tiap tahapan.



**Gambar 4. Desain Pengembangan ADDIE**

#### 1. *Analysis* (Analisis)

Tahap ini dilakukan proses mendefinisikan masalah perlunya suatu pengembangan. Tahap analisis memuat analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan menganalisis instrumen penilaian yang tersedia. Pada tahap ini akan diketahui instrumen apa yang perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik. Analisis selanjutnya adalah analisis kurikulum yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang

digunakan. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Langkah selanjutnya adalah mengkaji KD untuk merumuskan indikator-indikator pencapaian pembelajaran. Analisis yang terakhir adalah analisis karakter peserta didik yang dilakukan dengan observasi saat pembelajaran tematik.

## **2. *Design* (Desain)**

Setelah tahap analisis selesai, tahap selanjutnya yaitu tahap *design*, tahap ini dilakukan penentuan komponen-komponen penyusun instrumen penilaian. Penyusunan rancangan awal instrumen penilaian dilakukan dengan langkah-langkah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen penilaian. Instrumen disusun dengan memperhatikan aspek penilaian yaitu aspek evaluasi, materi dan bahasa

## **3. *Development* (Pengembangan)**

Setelah selesai tahap *design*, tahap selanjutnya yaitu tahap *development*. Tahap ini merupakan tahap pengembangan instrumen. Kemudian instrumen tersebut divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli evaluasi. Validasi dilakukan hingga pada akhirnya instrumen dinyatakan valid.

## **4. *Implementation* (Implementasi)**

Setelah instrumen penilaian dinyatakan valid, perangkat tersebut diuji cobakan secara terbatas pada sekolah yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengujian tes peserta didik untuk mengetahui keefektifan dari instrumen penilaian yang dikembangkan.

Kemudian pada tahap ini juga dilakukan pengisian angket respon yang diisi oleh peserta didik. Angket respon ini bertujuan untuk mengetahui tingkat afektif instrumen penilaian yang dikembangkan. Setelah didapatkan data dari tes dan angket respon maka data tersebut diolah kemudian dianalisis.

#### **5. Evaluation (Evaluasi)**

Pada tahap ini peneliti melakukan revisi terhadap instrumen penilaian berdasarkan masukan yang didapat dari angket respon. Hal tersebut bertujuan agar instrumen penilaian yang dikembangkan benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh sekolah yang lebih luas lagi.

Instrumen yang digunakan dalam penilaian afektif khususnya pada sikap jujur adalah lembar penilaian berupa lembar observasi, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antarsiswa yang berbentuk daftar cek (*checklist*), Langkah-langkah observasi yang dikemukakan oleh Sukiman (2012:132) adalah:

- a) Menentukan indikator atau aspek-aspek yang akan dinilai.
- b) Memilih tipe skala. Contohnya dalam penelitian ini menggunakan daftar cek (*checklist*).
- c) Menuliskan instrumen dalam bentuk matriks.
- d) Mendiskusikan instrumen.
- e) Merevisi instrumen berdasarkan hasil diskusi tersebut

#### **4) Uji Coba Lapangan Awal (Preliminary Field Testing)**

Uji coba awal merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk berupa instrumen penilaian sikap jujur peserta didik kelas V SD

secara rasional lebih efektif dari produk yang sudah ada. Uji coba awal ini peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 3 aspek, yaitu aspek materi (konstruksi dan kesesuaian dengan pembelajaran terpadu), bahasa (keterpakaian dan kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar), dan evaluasi (relevansi, kelengkapan instrumen, sistematika instrumen, dan kemudahan) di validasi oleh dosen ahli. Selanjutnya validasi isi terhadap instrumen penilaian sikap jujur diperlukan untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan.

#### **5) Revisi Produk Awal (*Main Product Revision*)**

Setelah melakukan validasi, hasil angket dari ahli materi pedagogik dan desain program diketahui terdapat kelemahan atau kekurangan dari produk yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba 3 - 6 murid. Revisi ini dilakukan karena ada beberapa bagian yang masih salah dalam hal penyetikan dan ada yang masih perlu ditambahkan dari guru dan dosen ahli agar instrumen dapat digunakan secara efektif

#### **6) Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Testing*)**

Uji coba lapangan dalam skala kecil ini di uji coba ke 1 kelas siswa diperlukan untuk menilai kelayakan instrumen penilaian sikap jujur yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan ini diperoleh data kuantitatif dari hasil *pretest* dan *posttest*. Data kuantitatif tersebut peneliti gunakan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan benar-benar layak untuk dipakai dalam meningkatkan sikap jujur .

## 7) Revisi Penyempurnaan Produk Hasil Uji Coba (*Operational Product Revision*)

Revisi produk akhir ini peneliti lakukan untuk kesempurnaan produk. Hal ini dikarenakan dari hasil uji coba lapangan, terdapat masukan dari subyek uji coba yang tidak bisa peneliti abaikan yaitu tentang instrument sikap jujur. Revisi tahap akhir ini peneliti lakukan agar instrumen penilaian sikap jujur ini ketika didesiminasikan dan diimplementasikan kepada para pengguna benar-benar merupakan hasil dari uji validasi oleh ahli dan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para guru yang mewakili subyek uji coba sebagai sumber belajar yang menarik dan efektif dalam penggunaannya pada proses peningkatan instrumen penilaian sikap jujur.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang terdapat di wilayah pagelaran.

**Tabel 4 Data Peserta Didik Kelas V di Wilayah Pagelaran**

| Nama sekolah    | Jumlah peserta didik |
|-----------------|----------------------|
| SDN 2 Pagelaran | 30                   |
| SDN 3 Pagelaran | 31                   |
| SDN 2 Bumi Ratu | 18                   |
| SDN 1 Panutan   | 25                   |
| SDN 2 Panutan   | 22                   |
| SDN 1 Bumirejo  | 23                   |
| SDN 4 Pagelaran | 31                   |
| Jumlah          | 180                  |

## 2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, maka penentuan sampel pada penelitian ini adalah jumlah peserta didik di SDN 1 Panutan dan SDN 2 Panutan.

**Tabel 5 Data Peserta Didik Kelas V SDN 1 Panutan dan SDN 2 Panutan**

| Kelas          | Jumlah Peserta Didik |           | Jumlah Peserta Didik |
|----------------|----------------------|-----------|----------------------|
|                | Laki-laki            | Perempuan |                      |
| SD N 1 Panutan | 11                   | 14        | 25                   |
| SD N 2 Panutan | 13                   | 9         | 22                   |

**Tabel 6 Profil Guru Kelas V SDN 1 Panutan dan SDN 2 Panutan**

| No | Sekolah       | Nama                  | NIP                | Tempat dan Tanggal Lahir | Pendidikan |
|----|---------------|-----------------------|--------------------|--------------------------|------------|
| 1  | SDN 1 Panutan | Emmalia, S.Pd         | 198304152015032005 | Waykanan, 15/04/1983     | S1         |
| 2  | SDN 2 Panutan | Khamida Turahmah.S.Pd | 198907222015032005 | Pringsewu, 22/07/1989    | S1         |

## D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Definisi konseptual

#### a. Sikap jujur

Sikap jujur merupakan suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dapat dikatakan jujur ketika ia mengucapkan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya. karakter jujur, yaitu; 1) tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas; 2) tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan

setiap tugas, 3) mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya, 4) melaporkan data atau informasi apa adanya, dan 5) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

b. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema sebagai materi ajar.

Pembelajaran yang terintegrasi dalam sebuah tema diyakini memberi manfaat pada pencapaian hasil instruksional dan pembelajaran.

Penggunaan pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik, pembelajaran terintegrasi memberikan peluang untuk melibatkan berbagai potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

## 2. Definisi Operasional

a. Instrumen penilaian sikap jujur

Pengembangan instrumen penilaian sikap jujur pada penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur selain meningkatkan pemahaman dan kompetensi akademik peserta didik tentang berperilaku jujur. nilai kejujuran dimaknai sebagai keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik di bidang pembelajaran tematik dan meningkatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran peserta didik.

b. Pembelajaran Tematik

Kegiatan pembelajaran bagi peserta didik terkait dengan tema 9 benda-benda di sekitar kita sub tema 3 manusia dan benda di lingkungannya yaitu mengamati adanya keseimbangan ekosistem yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Pembelajaran tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menemukan konsep-konsep yang faktual dengan cara mencari serta menemukan pengetahuannya sendiri. Hasil belajar peserta didik diharapkan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Instrumen yang digunakan pada tahap pengembangan yaitu instrumen validasi ahli. Ada tiga aspek yang ditinjau yaitu ahli materi, bahasa, dan evaluasi.

**Tabel 7 Instrumen Penilaian Sikap Jujur**

| No          | Aspek Pengamatan  | Ya/Tidak |
|-------------|---|----------|
| 1           | Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas   |          |
| 2           | Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas |          |
| 3           | Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya  |          |
| 4           | Melaporkan data atau informasi apa adanya   |          |
| 5           | Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki  |          |
| Jumlah Skor |   |          |

**Tabel 8 Instrumen Validasi Ahli Bahasa**

| No | Aspek  | No Pernyataan  | Skor |   |   |   |
|----|--|--|------|---|---|---|
|    |  |  | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Keterpakaian   | a. Bahasa yang digunakan telah efektif sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD)                  |      |   |   |   |
|    |  | b. Instrumen yang dikembangkan sederhana   |      |   |   |   |
|    |  | c. Instrumen yang dikembangkan dapat digunakan oleh pendidik dalam menilai sikap jujur saat diskusi. |      |   |   |   |
| 2  | Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar | a. Ketepatan penggunaan ejaan  |      |   |   |   |
|    |  | b. Ketepatan penggunaan istilah  |      |   |   |   |
|    |  | c. Bahasa yang digunakan mudah dipahami  |      |   |   |   |
|    |  | d. Bahasa menggunakan kaedah bahasa Indonesia yang baku  |      |   |   |   |

**Tabel 9 Instrumen Validasi Ahli Materi**

| No | Aspek                                  | No Pernyataan   | Skor |   |   |   |
|----|--|---|------|---|---|---|
|    |  |   | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Konstruksi                             | a. Kesesuaian teks dan rubrik instrumen asesmen sikap jujur pada materi tematik     |      |   |   |   |
|    |  | b. Aspek-aspek yang dinilai merupakan aspek yang penting dalam diskusi pembelajaran |      |   |   |   |
|    |  | c. Teks telah sesuai dengan Indikator sikap jujur                                   |      |   |   |   |
| 2  | Kesesuaian dengan pembelajaran terpadu | a. Dapat digunakan untuk menilai pembelajaran terpadu                               |      |   |   |   |
|    |  | b. Sesuai dengan prinsip asesmen pembelajaran terpadu                               |      |   |   |   |

**Tabel 10 Instrumen Validasi Ahli Evaluasi**

| No | Aspek                 | Indikator   | Skor |   |   |   |
|----|-----------------------|---|------|---|---|---|
|    |                       |   | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Relevansi             | a. Instrumen Asesmen relavan dengan tuntutan kompetensi               |      |   |   |   |
|    |                       | b. Instrumen asesmen relevan dengan kegiatan belajar siswa            |      |   |   |   |
|    |                       | c. Instrumen asesmen relevan dengan keterampilan literasi yang diukur |      |   |   |   |
| 2  | Kelengkapan Instrumen | a. Mengukur seluruh indikator kompetensi yang harus dikuasai siswa    |      |   |   |   |
|    |                       | b. Mengukur seluruh literasi yang ditugaskan                          |      |   |   |   |

| No | Aspek                 | Indikator   | Skor |   |   |   |
|----|-----------------------|---|------|---|---|---|
|    |                       |   | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 3  | Sistematika Instrumen | a. Identitas instrumen asesmen lengkap<br>b. Komponen asesmen lengkap<br>c. Format jelas                              |      |   |   |   |
| 4  | Kemudahan             | a. Menyajikan petunjuk secara jelas sehingga asesmen mudah digunakan<br>b. Menyajikan Pedoman pensekoran dengan jelas |      |   |   |   |

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Sugiyono (2015:199) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat, kemudian angket disusun dalam bentuk checklist. Melalui angket akan diperoleh penilaian dan tanggapan dari para ahli mengenai instrumen penilaian sikap jujur yang dikembangkan. Angket pada penelitian ini berupa lembar validasi instrumen penilaian sikap jujur oleh tim ahli dan angket penilaian instrumen penilaian sikap jujur oleh guru.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015:148). Penelitian ini menggunakan kisi-kisi instrumen untuk menyusun instrumen penilaian tersebut. Kisi-kisi instrumen tersebut meliputi tiga aspek kriteria penilaian yaitu: aspek konstruksi, aspek keterbacaan, serta aspek keterpakaian.

Kisi-kisi ini digunakan untuk penilaian dari tim ahli.

## G. Uji Kelayakan Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05.

Menurut Sugiyono (2015:173), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya angket atau kuesioner. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas konstruk, mengacu pada sifat konstruksi atau karakteristik yang diukur oleh suatu instrumen secara psikologi. Seberapa baik konstruksi tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan tingkah laku individu-individu atau penampilan-penampilan pada hal tertentu. Oleh sebab itu perlu adanya *expert judgment*/pakar. Ahli penelitian ini yaitu dosen ahli psikologi, dan dosen ahli evaluasi. Tim ahli melihat kesesuaian antara kisi-kisi, tujuan dan teori yang digunakan. Hasil analisis uji validitas instrument dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen**

| No | Pertanyaan | Hasil Hitung (r) | r tabel (n = 17) | Keterangan Validitas |
|----|------------|------------------|------------------|----------------------|
| 1  | P1         | 0,66927          | 0.482            | Valid                |
| 2  | P2         | 0,5154           |                  | Valid                |
| 3  | P3         | 0,60657          |                  | Valid                |
| 4  | P4         | 0,52004          |                  | Valid                |
| 5  | P5         | 0,54696          |                  | Valid                |
| 6  | P6         | 0,50352          |                  | Valid                |
| 7  | P7         | 0,31282          |                  | Tidak Valid          |
| 8  | P8         | 0,6795           |                  | Valid                |
| 9  | P9         | -0,1109          |                  | Tidak Valid          |
| 10 | P10        | 0,60005          |                  | Valid                |

| No | Pertanyaan | Hasil Hitung (r) | r tabel (n = 17) | Keterangan Validitas |
|----|------------|------------------|------------------|----------------------|
| 11 | P11        | 0,16355          |                  | Tidak Valid          |
| 12 | P12        | 0,11084          |                  | Tidak Valid          |
| 13 | P13        | 0,49803          |                  | Valid                |
| 14 | P14        | 0,54304          |                  | Valid                |
| 15 | P15        | 0,58772          |                  | Valid                |
| 16 | P16        | 0,52216          |                  | Valid                |
| 17 | P17        | 0,03229          |                  | Tidak Valid          |
| 18 | P18        | 0,62055          |                  | Valid                |
| 19 | P19        | 0,61645          |                  | Valid                |
| 20 | P20        | 0,5513           |                  | Valid                |
| 21 | P21        | 0,51308          |                  | Valid                |
| 22 | P22        | 0,59199          |                  | Valid                |
| 23 | P23        | 0,66502          |                  | Valid                |
| 24 | P24        | 0,48257          |                  | Valid                |
| 25 | P25        | 0,52618          |                  | Valid                |

Sumber: Data Primer yang Diolah

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *korelasi product moment*.

Hasil perhitungan uji validitas menggunakan bantuan program excel. Uji validitas instrumen yang memiliki 25 pertanyaan dengan 17 responden secara keseluruhan mempunyai nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dengan harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 0,482, artinya bahwa 20 pertanyaan valid, hal ini dapat dilihat pada tabel 11. Setelah melakukan uji validitas instrumen langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitasnya. Hasil hitung uji validitas dapat dilihat pada lampiran 10.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan pada suatu asumsi bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat penjarang data jika butir-butir instrumen tersebut sudah valid. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum Vi}{V_{test}} \right)$$

n = jumlah pertanyaan

Vi = varian skor tiap pertanyaan

V<sub>test</sub> = varian total semua skor (bukan %'s) pada seluruh tes.

Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan pendapat

Arikunto (2010: 75), seperti yang terlihat dalam Tabel.

**Tabel 12. Kriteria Reliabilitas**

| Koefisien relibilitas (r <sub>11</sub> ) | Kriteria      |
|--|---------------|
| 0,80 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00            | Sangat tinggi |
| 0,60 < r <sub>11</sub> ≤ 0,80            | Tinggi        |
| 0,40 < r <sub>11</sub> ≤ 0,60            | Cukup         |
| 0,20 < r <sub>11</sub> ≤ 0,40            | Rendah        |
| 0,00 < r <sub>11</sub> ≤ 0,20            | Sangat rendah |

Setelah melakukan uji validitas instrument, kemudian diukur tingkat reliabilitas instrumentnya. Hasil uji reliabilitas instrument dengan jumlah pertanyaan 20 valid dari 25 soal dan jumlah siswa 17. Data tersebut dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

| No | Pertanyaan | Varians Soal | Reliabilitas  | Tingkat Reliabilitas |
|----|------------|--------------|---------------|----------------------|
| 1  | P1         | 0,9926       | <b>0.9001</b> | <b>Sangat Tinggi</b> |
| 2  | P2         | 1,1324       |               |                      |
| 3  | P3         | 0,8676       |               |                      |
| 4  | P4         | 1,1324       |               |                      |
| 5  | P5         | 0,5147       |               |                      |
| 6  | P6         | 0,7647       |               |                      |
| 7  | P7         |              |               |                      |
| 8  | P8         | 0,8824       |               |                      |
| 9  | P9         |              |               |                      |
| 10 | P10        | 0,7426       |               |                      |

| No | Pertanyaan | Varians Soal | Reliabilitas | Tingkat Reliabilitas |
|----|------------|--------------|--------------|----------------------|
| 11 | P11        |              |              |                      |
| 12 | P12        |              |              |                      |
| 13 | P13        | 1,2647       |              |                      |
| 14 | P14        | 0,5662       |              |                      |
| 15 | P15        | 0,7574       |              |                      |
| 16 | P16        | 0,5956       |              |                      |
| 17 | P17        |              |              |                      |
| 18 | P18        | 0,8603       |              |                      |
| 19 | P19        | 0,7574       |              |                      |
| 20 | P20        | 0,6176       |              |                      |
| 21 | P21        | 0,5147       |              |                      |
| 22 | P22        | 0,5956       |              |                      |
| 23 | P23        | 0,5956       |              |                      |
| 24 | P24        | 0,7647       |              |                      |
| 25 | P25        | 0,5074       |              |                      |

*Sumber: Data Primer yang Diolah*

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji Cronbach Alpha, dengan bantuan program excel. Berdasarkan analisis data pada uji reliabilitas dengan jumlah pertanyaan 20 dan jumlah siswa 17. Pada tabel 13 menunjukkan bahwa harga reliabilitas yang diperoleh sebesar 0.9001. Instrumen yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas secara rinci dapat dilihat pada lampiran 10. Berdasarkan hasil hitung uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan instrumen penilaian sikap jujur hasil pengembangan valid dan reliabel.

### **3. Taraf Kesukaran**

Taraf Kesukaran adalah kemampuan suatu soal untuk melihat banyaknya siswa yang menjawab benar dan salah Arikunto. ( 2005: 208). Untuk mengukur taraf kesukaran digunakan rumus: Keterangan: P = Tingkat kesukaran yang dicari B =

Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar JS = Jumlah seluruh peserta tes

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

- Soal dengan P 0,00 - 0,30 kategori sukar
- Soal dengan P 0,30 - 0,70 kategori sedang
- Soal dengan P 0,70 - 1,00 kategori mudah

### 3.1 Taraf Kesukaran Instrumen Kemampuan Awal

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal untuk instrumen kemampuan awal diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 14. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Kemampuan Awal**

| No     | Taraf Kesukaran | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------------|-----------|----------------|
| 1.     | Mudah           | 2         | 10,00          |
| 2.     | Sedang          | 14        | 70,00          |
| 3.     | Sukar           | 4         | 20,00          |
| Jumlah |                 | 20        | 100,00         |

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Dijelaskan bahwa dari 20 butir soal instrumen kemampuan awal, 2 soal (10,00%) mempunyai tingkat kesukaran mudah, 14 soal (70,00%) mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan 4 soal (20,00%) mempunyai tingkat kesukaran sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen kemampuan awal selengkapnya terdapat pada lampiran.

### 3.2 Taraf Kesukaran Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal untuk instrumen ketercapaian kompetensi siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 15. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa**

| No     | Taraf Kesukaran | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------------|-----------|----------------|
| 1.     | Mudah           | 3         | 15,00          |
| 2.     | Sedang          | 15        | 75,00          |
| 3.     | Sukar           | 2         | 10,00          |
| Jumlah |                 | 20        | 100,00         |

Sumber: Data Hasil Penelitian.

20 butir soal instrumen ketercapaian kompetensi siswa, 3 soal (7,50%) mempunyai tingkat kesukaran mudah, 35 soal (87,50%) mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan 2 soal (5,00%) mempunyai tingkat kesukaran sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen kemampuan awal selengkapnya terdapat pada lampiran.

#### 4 Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah Arikunto, (2005: 211). Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut indeks diskriminasi (D). Adapun rumus menentukan indeks diskriminasi adalah:

Keterangan: D = Daya pembeda yang dicari  
 $J_A$  = Jumlah peserta kelompok atas  
 $J_B$  = Jumlah peserta kelompok bawah  
 $B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar  
 $B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar  
 $P_A$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 $P_B$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar  
 Klasifikasi daya beda menurut Arikunto,(2005: 218) yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

- 0,00 – 0,20 = Jelek
- 0,20 – 0,40 = Cukup
- 0,40 – 0,70 = Baik
- 0,70 – 1,00 = Baik Sekali
- Negatif = Semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya di buang saja.

#### 4.1 Daya Beda Instrumen Kemampuan awal

Hasil analisis daya beda instrumen kemampuan awal diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 16. Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Kemampuan Awal**

| No     | Daya Beda   | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-------------|-----------|----------------|
| 1.     | Jelek       | 1         | 5,00           |
| 2.     | Cukup       | 4         | 20,00          |
| 3.     | Baik        | 13        | 65,00          |
| 4.     | Baik Sekali | 2         | 10,00          |
| Jumlah |             | 20        | 100,00         |

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Tabel 16 menunjukkan 20 butir soal instrumen kemampuan awal 1 soal (5,00%) mempunyai daya beda jelek, 4 soal (20,00%) mempunyai daya beda cukup, 13 soal (65,00%) mempunyai daya beda baik, dan 2 soal (10,00%) mempunyai daya beda baik sekali. Hasil analisis daya beda instrumen kemampuan awal selengkapnya terdapat pada lampiran.

#### 4.2 Daya Beda Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa

Hasil analisis daya beda instrumen ketercapaian kompetensi siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 17. Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Ketercapaian Kompetensi Siswa**

| No     | Daya Beda   | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-------------|-----------|----------------|
| 1.     | Jelek       | 1         | 2,50           |
| 2.     | Cukup       | 14        | 35,00          |
| 3.     | Baik        | 20        | 50,00          |
| 4.     | Baik Sekali | 5         | 12,50          |
| Jumlah |             | 40        | 100,00         |

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan dari 40 butir soal instrumen ketercapaian kompetensi siswa 1 soal (2,50%) mempunyai daya beda jelek, 14 soal (35,00%) mempunyai daya beda cukup, 20 soal (50,00%) mempunyai daya beda baik, dan 5 soal (12,50%) mempunyai daya beda baik sekali. Hasil analisis daya beda instrumen kemampuan awal selengkapnya terdapat pada lampiran.

### 5 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors berdasarkan sampel yang akan di uji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$L_o = [F(Z_i) - S(Z_i)]$$

Keterangan:

$L_o$  = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$  = Peluang angka baku

$S(Z_i)$  = Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya Riduwan

dan Sunarto, (2009: 466-467). Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS Versi 23.0 diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 18. Uji Normalitas Data Penelitian**

| Nilai                   | Kelas      | Kolmogorov-Smirnova |    |       | Shapiro-Wilk |    |       |
|-------------------------|------------|---------------------|----|-------|--------------|----|-------|
|                         |            | Statistic           | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig.  |
| Kemampuan Awal          | Eksperimen | 0,115               | 17 | 0,200 | 0,962        | 17 | 0,387 |
|                         | Kontrol    | 0,137               | 17 | 0,191 | 0,972        | 17 | 0,632 |
| Ketercapaian Kompetensi | Eksperimen | 0,095               | 17 | 0,200 | 0,969        | 17 | 0,546 |
|                         | Kontrol    | 0,164               | 17 | 0,051 | 0,931        | 17 | 0,067 |

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel Uji Normalitas tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk nilai kemampuan awal diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 untuk kelas eksperimen; dan 0,191 untuk kelas kontrol; sedangkan untuk nilai ketercapaian kompetensi siswa diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 untuk kelas eksperimen dan 0,051 untuk kelas kontrol. Dengan demikian karena nilai signifikansi untuk keempat kelompok data tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas selengkapnya terdapat pada lampiran 3.

## 6 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample t test* dan ANAVA. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANAVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS Versi 23.0 diperoleh hasil uji homogenitas data penelitian sebagai berikut.

**Tabel 19. Uji Homogenitas Data Penelitian**

| Kelas      | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------|------------------|-----|-----|------|
| Eksperimen | 1,184            | 1   | 34  | 281  |
| Kontrol    | 3,024            | 1   | 34  | 088  |

Sumber : Data Hasil Penelitian

Hasil uji homogenitas di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi uji homogenitas sebesar 0,281 untuk kelas eksperimen dan 0,88 untuk kelas kontrol. Karena signifikansi data kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut mempunyai varian sama atau homogen. Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Hasil perhitungan uji homogenitas selengkapnya terdapat pada lampiran.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh berupa skor penilaian validasi ahli evaluasi, materi dan ahli bahasa, hasil angket respon siswa. untuk mengukur kelayakan produk. Serta hasil tes siswa untuk mengukur tingkat validitas instrumen dan reliabilitas instrumen. Adapun analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif diperoleh dari data non-tes, yaitu lembar kuesioner atau angket yang diperoleh dari penilaian para ahli (ahli materi, ahli bahasa dan ahli evaluasi) dan angket respon siswa terhadap produk instrumen penilaian. diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : nilai yang dicapai/diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh

SM : skor maksimum ideal

100 : bilangan tetap

(Adaptasi dari Purwanto, 2008: 102)

**Tabel 20. Konversi Data Kualitatif**

| Nilai  | Keterangan  |
|--------|-------------|
| 91-100 | Sangat Baik |
| 76-90  | Baik        |
| 61-75  | Cukup       |
| 0 - 60 | Kurang      |
|        |             |

Sumber : Kemendikbud (2013: 8)

## 2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai sikap jujur afektif

siswa. Untuk menghitung nilai afektif siswa digunakan rumus sebagai

berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : nilai yang dicapai/diharapkan

R : jumlah skor yang peroleh siswa

N : skor maksimum ideal

100 : bilangan tetap

(Adaptasi dari Purwanto, 2008: 112).

Sedangkan untuk menghitung rata-rata afektif siswa digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : rata-rata hitung

N : banyaknya siswa

Xi : nilai siswa

(Adopsi dari Sudjana, 2012: 109).

Untuk menghitung persentase ketuntasan nilai sikap siswa secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41).

**Tabel 21. Kriteria Ketuntasan Hasil Afektif Siswa Secara Klasikal dalam Persen (%).**

| No | Tingkat Keberhasilan | Keterangan    |
|----|----------------------|---------------|
| 1. | >80%                 | Sangat tinggi |
| 2. | 60-79%               | Tinggi        |
| 3. | 40-59%               | Sedang        |
| 4. | 20-39%               | Rendah        |
| 5. | <20%                 | Sangat rendah |

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41).

## I. Uji Efektifitas

Analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan instrumen penilaian yang efektif adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis kevalidan

Beberapa tahapan menganalisis validitas instrumen penilaian sikap jujur adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan skor untuk setiap item dengan jawaban sangat sesuai
- b. Menjumlahkan skor total tiap validator untuk setiap aspek dengan

rumus :

$$\bar{V} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

(diadaptasi dari Sudijono (2011:81))

Keterangan :

$\bar{V}$  : rata-rata total validitas.

$X_i$  : skor aspek ke-i (diadaptasi dari Sudijono (2011:81))

$n$  : banyaknya aspek

c. Mencari rata-rata aspek semua validator.

d. Pemberian nilai validitas dengan rumus berikut.

$$M_v = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{V}_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{M}_v$  : rata-rata total validitas

$\bar{V}_i$  : rata-rata validasi validator ke-i

$n$  : banyaknya validator

e. Membandingkan rata-rata total validitas  $\bar{M}_v$  dengan kriteria kevalidan instrumen penilaian sikap jujur “ yaitu :

**Tabel 22. Kriteria Pengkategorian Validitas Instrumen Penilaian**

| Interval rata rata total validitas | Kategori    |
|------------------------------------|-------------|
| 91-100                             | Sangat Baik |
| 76-90                              | Baik        |
| 61-75                              | Cukup       |
| 0 - 60                             | Kurang      |

Sumber: Kemendikbud (2013: 8)

## 2. Analisis Respon Siswa

Pemberian nilai rata-rata respon siswa digunakan rumus.

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{x}_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{R}$  = Nilai rata-rata respon siswa

$\bar{x}_i$  = Rata-rata skor respon siswa ke-i

$n$  = Banyak siswa

**Tabel 23. Kriteria Pengkategorian Respon Siswa**

| Interval rata rata respon siswa | Kategori    |
|---------------------------------|-------------|
| 91-100                          | Sangat Baik |
| 76-90                           | Baik        |
| 61-75                           | Cukup       |
| 0 - 60                          | Kurang      |

Sumber: Kemendikbud (2013: 8)

3. Menghitung gain ternormalisasi antara rata-rata skor pretes dan rata-rata skor postes.

$$N\text{-gains} = \frac{\text{Skor tes akhir} - \text{skor tes awal}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor tes awal}}$$

Sumber Hake (1998:1)

Kategori pengolahan gains ternormalisasi untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 24. Kategori N-Gains Ternormalisasi**

| Nilai N-Gains | Kriteria Peningkatan |
|---------------|----------------------|
| 0,00 – 0,29   | Rendah               |
| 0,30 – 0,69   | Sedang               |
| 0,70 – 1,00   | Tinggi               |

Sumber: Hake (1998:1)

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan petunjuk untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terwujudnya pengembangan instrumen penilaian sikap jujur yang valid dan reliabel serta efektif bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan.

$H_a$  = Terwujudnya pengembangan instrumen penilaian sikap jujur yang valid dan reliabel serta efektif bagi peserta didik kelas V SDN 1 Panutan..

## V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan semua data dan proses penelitian pengembangan yang dilakukan, dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik valid dan reliabel, hal ini dibuktikan dari hasil validasi oleh tiga ahli yaitu ahli evaluasi, ahli materi dan ahli bahasa. Hal tersebut dikarenakan instrumen disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian relevan, serta memiliki kualitas atau telah memenuhi persyaratan aspek kelayakan dimana pada instrumen terdapat petunjuk penggunaan, kisi-kisi, lembar penilaian, rubrik, dan pedoman penskoran. Kemudian, aspek materi yang terdapat pada instrumen memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan pemetaan pembelajaran. Aspek bahasa memiliki pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa baku yang dapat dipahami sesuai dengan PUEBI, penggunaan istilah, simbol, gambar yang baik dan disertai sumber. Selain itu, instrumen penilaian yang dikembangkan telah terbukti reliabel.

2. Penelitian ini menghasilkan instrumen sikap jujur pada pembelajaran tematik siswa yang efektif pada Pembelajaran tematik Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita, Sub Tema 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya. Dengan melihat bukti hasil perhitungan produk nilai N-Gain diperoleh 0,35, dengan kategori sedang sehingga produk dikatakan efektif dalam pembelajaran tematik di SD kelas V.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini berimplikasi antara lain:

1. Instrumen penilaian sikap jujur ini dapat digunakan guru untuk melaksanakan penilaian afektif (jujur), sehingga guru tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa saja. Tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan indikator pembelajaran. Instrumen penilaian sikap jujur siswa yang terdapat pada buku pegangan guru dan produk hasil pengembangan, terlihat jelas kelebihan produk yang dikembangkan. Sehingga memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dipakai sebagai Instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik.
2. Instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik yang dikembangkan dapat memotivasi dan membantu pendidik agar dapat memberikan inovasi baru untuk mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran yang valid dan reliabel.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Sekolah

Disarankan bagi sekolah yang sudah menerapkan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik pada implementasi kurikulum 2013, untuk terus mendukung pengembangan instrumen asesmen sehingga dapat memperbaiki instrument yang sudah ada.

#### 2. Guru

Bagi guru kelas V SD yang sudah menerapkan kurikulum 2013 apabila akan menggunakan instrumen penilaian sikap jujur, diharapkan mempelajari dan memahami petunjuk penggunaan asesmen, sehingga tidak mengalami kesulitan dan kesalahan dalam penggunaan. Setelah menggunakan instrumen penilaian sikap jujur pada pembelajaran tematik ini, diharapkan guru dapat mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur yang lain sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

#### 3. Siswa

Disarankan bagi siswa untuk melakukan instrumen penilaian sikap jujur dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat menampilkan afektif sesuai yang diharapkan. Dengan terlebih dahulu membaca secara teliti materi dan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan, supaya dapat memahami bacaan. Instrumen penilaian sikap jujur yang dihasilkan dapat menilai kemampuan siswa yang sulit diketahui atau dideteksi hanya

dengan melihat hasil akhir pekerjaan mereka, atau hanya melalui tes tertulis yaitu segi afektifitas.

#### 4. Peneliti

Pengembangan lebih lanjut sangat penting dilakukan untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui penggunaan instrumen penilaian sikap jujur. Pengembangan instrument ini hanya mengakomodasi kompetensi untuk KI 2 saja, dan hanya terbatas pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita, Sub Tema 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya. Oleh karena itu disarankan bagi pengembang yang berminat untuk mengatasi kelemahan instrumen penilaian sikap jujur siswa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- A'izzah, Astri Atina. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif (Attitude Toward Chemistry) dengan Teknik Peer dan Self Assessment Peserta didik SMA N 2 Salatiga*. Unnes
- Arikunto, 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Efendi, Mohammad. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang. FIP Universitas Negeri Malang.
- Eleftheria, A. 2020. Lying In The Teaching Profession: using mixed methods to challenge teachers' honesty and choices to critical incidents. *International Journal of Ethics Education*. 5, (3), 243-259
- Kusumastuti, Eny. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Junal Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16
- Fandika, I. 2017. Meningkatkan Nilai Kejujuran dengan Menggunakan Media Buku Cerita Untuk Peserta didik TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. <http://eprints.ums.ac.id/43599/15/Naskah%20Publikasi.pdf> di akses 20 Januari 2022
- Firman, Harry dan Ari Widodo. 2008. *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Bandung. UPI Press.
- Fitriah, M S. 2019. The Study Of Educational Honesty Stages Implementation In An Indonesian School. *Humanities & Social Sciences Reviews*. 7 (4), 502-510
- Hake, R. R. 1998. Analyzing Change/ Gain Score. *American Educational Research Methodology*. 2. 335-438
- Hartati, Tatat, 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung. UPI Pers.

- Isjoni. 2007 *Integrated Learning pendekatan pembelajaran IPS di Pendidikan SD*. Fallah production. Bandung.
- Iswari, Kurnia. 2015. Komik Sebagai Upaya Menanamkan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar UPI*. 2. 60-66
- Julien, S. B. 2014. Parental autonomy support and honesty: The mediating role of identification with the honesty value and perceived costs and benefits of honesty. *Journal of Adolescence* 3, (7), 225–236
- Kang, Lee. 2014. Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?. *Psychological Science. Sage Journals*. 25, (8), 1630-1636.
- Kesuma, Darma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langa, Claudiu. 2013. Investigation of Students' Attitude to Academic Honesty – Empirical Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 76 (1), 426-430
- Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryanti, Endah Febriana. 2015. Instrumen Penilaian Otentik PETASAN GALAU pada Mata Pelajaran Kewira Usahaan (Tesis pada SMK Negeri Sukoharjo). Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Langa, Claudiu. 2013. *Investigation of students' attitude to academic honesty – empirical study. 5th International Conference EDU-WORLD 2012 - Education Facing Contemporary World Issues*. Procedia.
- Mardapi, Djemari. 2012. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta. Nuha Medika
- Maria, Ana. 2011. A Guidebook for Assessing Learning. See discussions, stats, and author profiles for this publication at:  
<https://www.researchgate.net/publication/224962133>.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Norshiha Saidin. 2013. Investigating Academic Dishonesty among Language Teacher Trainees: The Why and How of Cheating. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 90. 522 – 529

- Purnamasari, A. 2016. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, VIII (1), 17-27. ISSN: 1693-7236.
- Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung. UPI PRESS.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. 2006. *Pembelajaran terpadu*. UPI PRESS. Bandung.
- Setiawan, Ari .Siti Partini Suardiman. 2018. Assessment of the social attitude of primary school students *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4(1), 2018, 12-21
- Stiggin, R.J.1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York. Mac Millan College Publishing Company.
- Subagia, I Wayan. I G. L. Wiratma. Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia*. ISSN: 2303-288 Vol. 5.(1). 39-54
- Subroto, Tisno Hadi dan Herawati, Ida Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sukmadinata, S. N. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (research & Development)*. Bandung. CV Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Sutrisno, Leo. dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta. Depdiknas.
- Suwandi. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwangsih, Erna & Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung. UPI PRESS.

- Tarigan, Herman. 2010. *Penjaskes*. Bandar Lampung. Unila.
- Titis Mangesti. 2016. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas X SMAN 2 Magelang. *Eprints@UNY*.
- Trianto. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, strategi, dan Implimentasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta. Bumi Aksara
- Tosuncuoglu, Irfan .2019. Importance of Assessment in ELT. *Journal of Education and Training Studies*. 6 (9); September 2018 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068. Redfame Publishing
- Xu, Fen. 2013. The role of honesty and benevolence in children’s judgments of trustworthiness. *International Journal of Behavioral Development*, 37(3), 257–265. <https://doi.org/10.1177/0165025413479861>
- Wijaya, 2011 “Kejujuran dalam Pendidikan”, *Jurnal Innovation*, e-ISSN 2715-4777, Vol. X, No. 1, h. 5.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yulmiati. 2016. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). ISBN: 978-602-74437-0-9 PGRI Sumatera Barat <https://www.rijal09.com/2018/07/prinsip-prinsip-penilaian-dalam-pembelajaran.html>
- Yusuf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana: Jakarta
- Yvonne J.John. 2015. “A “New” Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift”. *International Journal of Higher Education*. 4. (3). 172-187